

**ANALISIS FAKTOR- FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI
PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM MENGIKUTI KEMITRAAN
DENGAN PABRIK GULA WONOLANGAN**

(Studi Kasus di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo)

SKRIPSI

Oleh:

MUZZAMIL DANNA

0810440115



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

MALANG

2013

RINGKASAN

MUZZAMIL DANNA. 0810440115. Analisis Faktor- Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Mengikuti Kemitraan dengan Pabrik Gula Wonolangan (Studi Kasus di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo) Dibawah Bimbingan Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS. dan Dina Novia, SP, MP.

Visi Pembangunan Pertanian ke depan adalah mewujudkan pertanian yang dapat menjamin ketahanan pangan nasional, mensejahterakan masyarakat dan memiliki daya saing tinggi. Sesuai dengan visi dan misi pembangunan pertanian tersebut, maka salah satu program pembangunan pertanian adalah mewujudkan ketahanan pangan nasional yang mandiri dan berkelanjutan.

Berkaitan dengan ketahanan pangan, kinerja sektor pertanian dapat dilihat dari kegiatan ekspor dan impor hasil pertanian. Salah satu komoditas perkebunan yaitu gula nilai impornya cukup tinggi untuk setiap tahunnya. Kecenderungan volume impor yang terus meningkat, dari 194,700 ton pada tahun 1986 menjadi 1.348 juta ton pada tahun 2004, atau meningkat dengan laju 11.4 persen per tahun. Pada periode 1994- 2004, impor gula meningkat dengan laju 7.8 persen per tahun. Hal ini terjadi karena ketika konsumsi terus meningkat dengan 1.2 persen per tahun produksi gula dalam negeri menurun dengan laju -1.8 per tahun (Ipard, 2011). Impor gula yang besar telah menarik minat para pelaku pasar, sehingga menimbulkan kesulitan dalam pengendaliannya.

Sejak tahun 1980-an, Indonesia mengalami kesenjangan antara produksi gula nasional dengan kebutuhan gula domestik, puncaknya terjadi pada tahun 1999 (Subiyono dan Rudi, 2005). Untuk memenuhi kebutuhan gula domestik tersebut perlu dilakukan modernisasi ditingkat petani tebu maupun kinerja di pabrik gula untuk meningkatkan produksi gula agar mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Industri pergulaan nasional mayoritas dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN). Salah satu perusahaan dibawah naungan PTPN XI adalah PG Wonolangan. Dalam menjalankan tugas untuk terus dapat berproduksi secara optimal, kegiatan manajemen di BUMN ini harus dapat berjalan dengan baik dan *continue*. Sebagai salah satu perusahaan yang menggunakan produk pertanian, diperlukan adanya pengaturan di bawah sistem manajemen yang terpusat (*centralized*) dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan teknik pengolahan yang efisien. Salah satu metode untuk terus mendapatkan pasokan bahan baku tebu adalah dengan menjalin kemitraan dengan petani tebu. Akan tetapi dalam upaya pemecahan masalah inefisiensi pabrik gula, maka perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengikuti kelembagaan dalam hal ini kemitraan.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah; 1) Faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi keputusan petani tebu dalam mengikuti kemitraan dengan pabrik gula Wonolangan; 2) Bagaimana pola kemitraan yang diterapkan dalam kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula Wonolangan; 3) Bagaimana peran kemitraan terhadap pendapatan petani tebu kemitraan di pabrik gula Wonolangan.

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani tebu dalam mengikuti kemitraan dengan pabrik gula Wonolangan; 2) Menganalisis pola kemitraan yang diterapkan dalam kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula Wonolangan; 3) Menganalisis pendapatan petani tebu kemitraan dan non kemitraan di pabrik gula Wonolangan.

Hipotesis yang diajukan adalah; 1) Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani mengikuti kemitraan dengan PG Wonolangan adalah luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan pekerjaan sampingan.

Penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan mengambil lokasi di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Pengambilan sampel menggunakan sensus, dengan jumlah sampel petani tebu yang mengikuti program kemitraan sejumlah 14 petani dan non kemitraan sejumlah 16 petani. Pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder.

Untuk melihat peluang variabel independen, yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah keluarga, luas lahan, pengalaman berusahatani, dan pekerjaan sampingan memiliki pengaruh atau tidak terhadap variabel dependen yaitu keputusan petani mengikuti kemitraan dan keputusan petani tidak mengikuti kemitraan dilakukan analisis logit.

Dari hasil analisis logit ada satu parameter estimasi variabel yang signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen yaitu luas lahan sedangkan untuk parameter estimasi variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah keluarga, pengalaman berusahatani dan pekerjaan sampingan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen.

Berdasarkan hasil analisis usahatani diketahui bahwa petani yang mengikuti kemitraan memperoleh keuntungan lebih banyak dibandingkan petani yang tidak mengikuti kemitraan. Petani kemitraan dari setiap hektar lahan memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 17.512,855, sedangkan petani non kemitraan setiap hektar lahan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 15.437.500.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah; 1) Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk mengikuti kemitraan adalah pada tingkat signifikansi 5 persen, yaitu luas lahan pada tingkat 0,020. Semakin sedikit luas lahan yang dimiliki semakin besar pula kemungkinan untuk mengikuti kemitraan. Sedangkan parameter estimasi lainnya umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan pekerjaan sampingan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen; 2) Pendapatan usahatani tebu petani kemitraan lebih besar daripada pendapatan petani non kemitraan (Mandiri). Petani kemitraan dari setiap hektar lahan memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 17.512,855, sedangkan petani non kemitraan setiap hektar lahan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 15.437.500. Jadi dapat disimpulkan petani yang mengikuti kegiatan kemitraan lebih menguntungkan; 3) Bentuk kemitraan yang diterapkan PG Wonolangan dengan petani tebu rakyat yaitu pola kemitraan Inti Plasma, dimana PG Wonolangan bertindak sebagai inti dan petani tebu rakyat sebagai plasma. PG Wonolangan sebagai pihak inti berperan dalam memberikan bantuan kepada pihak plasma. Bantuan yang diberikan berupa, pengadaan bibit, bantuan biaya garap, bantuan biaya tebang angkut serta pengadaan pupuk.

Saran yang dapat diberikan adalah; 1) Pabrik Gula Wonolangan diharapkan dapat menjalin kemitraan dengan petani tebu yang memiliki lahan luas agar kontinuitas dan persediaan tebu yang sebagian besar dipasok oleh petani harus tetap terjaga demi tercapainya produksi yang optimal. 2) Petani tebu non kemitraan diharapkan mempertimbangkan untuk menjalin kemitraan dengan PG Wonolangan, karena dengan mengikuti kemitraan, petani mendapatkan bantuan modal usahatani tebu serta bimbingan teknis budidaya tebu sehingga meningkatkan rendemen tebu yang berbanding lurus dengan tingkat pendapatan petani tebu. 3) PG Wonolangan diharapkan melakukan pendekatan secara kekeluargaan agar petani tebu memahami prosedur untuk mengikuti kemitraan, sehingga petani tebu tidak merasa rumit untuk menjalin kemitraan dengan PG Wonolangan. Petani kemitraan juga harus memasok semua tebu hasil panen ke PG Wonolangan agar kerjasama kemitraan tetap terjalin dengan baik.



SUMMARY

MUZZAMIL DANNA. 0810440115. Analysis Of Socioeconomic Factors That Affect Farmer's Decision-Making In The Following Partnership With Wonolangan Sugar Factory (A Case Study In Dringu Subdistrict, Regency Of Probolinggo) Supervisor Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesni, MS. and Dina Novia, SP, MP.

The vision of agricultural development forward is to realize that agriculture can ensure national food security, prosper society and have high competitiveness. In accordance with the vision and mission of agricultural development, then one of the agricultural development program is to establish an independent national food security and sustainable.

With regard to food security, the performance of the agricultural sector can be seen from exporting and importing agricultural output. One of the plantations of sugar commodity value high enough to their import annually. Tendency of the increasing volume of imports, from 194,700 tons in 1986 became 1,348 million tonnes in 2004, with growth or increased 11.4 percent. In the period 1994-2004, sugar imports rose at a rate of 7.8 percent. This happens because when the consumption increased by 1.2 percent of sugar production in the country is declining at a rate of minus 1.8 percent (Ipard, 2011). A large sugar imports have been attracting the market participants, thus leading to difficulty in his.

Since the 1980s, Indonesia experienced a gap between national sugar production with the needs of domestic sugar, a peak occurred in 1999 (Subiyono and Rudi, 2005). To meet the needs of the domestic sugar needs to be done as well as the modernization of the present sugar cane farmers in the sugar factory performance to boost sugar production in order to be able to meet domestic needs.

National sugar the majority of the industry is managed by PT Nusantara Plantations (PTPN XI). One of the companies under the auspices of PTPN XI is PG Wonolangan. In carrying out the task of continuing to be able to produce optimally, events management in State-Owned Enterprises (BUMN) must be able to walk properly and continue. As one of the companies that use agricultural products, the arrangements required under the centralized management system (centralized) using a variety of scientific methods and techniques of efficient processing. One method to keep getting the supply of raw cane sugar is by partnering with sugar cane farmers. However in problem-solving efforts inefficiency sugar factory, it needs to be examined factors that affect farmers in following in this institutional partnership.

Problem formulation of this research were: 1) socioeconomic factors that influence any decision of the sugar cane farmers in following the partnership with Wonolangan sugar factory; 2) How Partnership implemented in partnership between cane farmers and sugar factory Wonolangan; 3) the role of partnership against how the farmer's income from sugar cane in the sugar factory Wonolangan partnerships.

This research aims to: 1) Analyzes the factors social economy that affect the decision sugar cane farmers in following the partnership with Wonolangan sugar factory; 2) Analyze a pattern applied in the partnership the partnership between farmers and cane Wonolangan sugar factory; 3) analyze the cane farmers income and non-partnership a partnership in Wonolangan sugar factory.

The hypothesis forward are: 1) Socioeconomic factors that influence the decision making of farmers following the partnership with PG Wonolangan is area, age, level of education farmers, the number of dependents, family farming and sideline work experience.

This research was done intentionally by taking the location in Dringu Subdistrict, Regency of Probolinggo. Sampling using the census, by the number of samples of sugar cane growers who follow of partnership programs of 14 farmers and non-partnership of 16 farmers. Data collection consisted of primary data and secondary data.

To see the independent variable age, level of education, the number of families, area, experience farming and side job have influence or not the dependent variable decisions of farmers following the partnership and decision of the farmers do not follow the partnership logit analysis is done.

From the results of logit analysis there is one significant variable estimation parameters at the level of significance of 5 percent of the land area as for the estimation of the parameters of the variable age, level of education, the number of families, experience of farming and side job is not significant at the 5 percent significance level.

Based on the results of the analysis of farming note that farmers who followed the partnership benefited more than farmers who do not adhere to the partnership. Farmers from each hectare of land partnership earned a net income of Rp 17.512,855, while farmers every hectare of land partnerships of non-revenue generating amounting to Rp. 15.437.500.

The conclusions from this research are: 1) the socio-economic factors that affect farmer's decision-making to participate in the partnership is at a level of significance of 5percent, i.e. land area on the level of 0,020. The less land area owned by the greater likelihood to follow also the partnership. Whereas other estimation parameters age, level of education, the number of family dependent, experience of farming and side job is not significant at the 5 percent significance level; 2) sugar cane farmers farming Income partnership is greater than the income of non-farm partnership. Farmers from each hectare of land partnership earned a net income of Rp 17.512,855, while farmers every hectare of land partnerships of non-revenue generating amounting to Rp. 15.437.500. So it can be concluded that farmers followed the partnership activities more profitable; 3) Form a partnership that is applied with a cane farmers Wonolangan PG people, the core partnership pattern, where Plasma PG Wonolangan acts as the core of sugar cane farmers and the people as a plasma. PG Wonolangan as the nucleus plays a role in providing assistance to the plasma. Assistance provided in the form of seeds, procurement assistance, costs, help work on the cost of transport as well as the procurement of fertilizers slash.

The suggestion that can be given are: 1) Wonolangan sugar factory is expected to maintain and nurture good relationships with sugar cane growers so that more and more farmers who partnered with PG Wonolangan; 2) in the following partnership farmers should pay attention to in carrying out technical development of farming sugar cane in order not to suffer losses cane in farming; 3) for further researchers who want to analyze the factors analysis of farmer decision making in the following partnership should include other factors as variables in order to obtain conclusions that describe the actual situation.

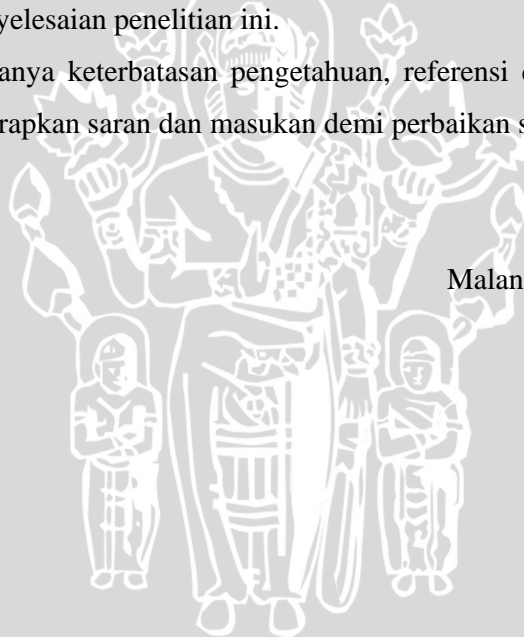
KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Mengikuti Kemitraan dengan PG Wonolangan. Terdapat banyak kendala yang dihadapi oleh penulis pada penyelesaian penulisan penelitian ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesu, MS. selaku dosen pembimbing utama dan ibu Dina Novia, SP. MP. selaku dosen pendamping yang telah sabar membimbing, memberi nasehat, saran serta pengarahan. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Menyadari adanya keterbatasan pengetahuan, referensi dan pengalaman, maka penulis mengharapkan saran dan masukan demi perbaikan skripsi ini.

Malang, 8 Januari 2013

Penulis



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Probolinggo pada tanggal 8 januari 1990 dan merupakan putra pertama dari dua bersaudara dengan seorang ayah bernama Syafi'uddin dan seorang ibu bernama Zulaikha. Penulis memulai pendidikan dengan menjalani pendidikan dasar di SDN Dungun I tahun (1997-2002) dan melanjutkan ke sekolah lanjutan SLTP N I Tongas pada tahun (2002-2005) kemudian meneruskan ke jenjang sekolah menengah atas SMAN 4 Kota Probolinggo tahun (2005-2008). Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Program Studi Agribisnis pada tahun 2008 melalui jalur SPMB.



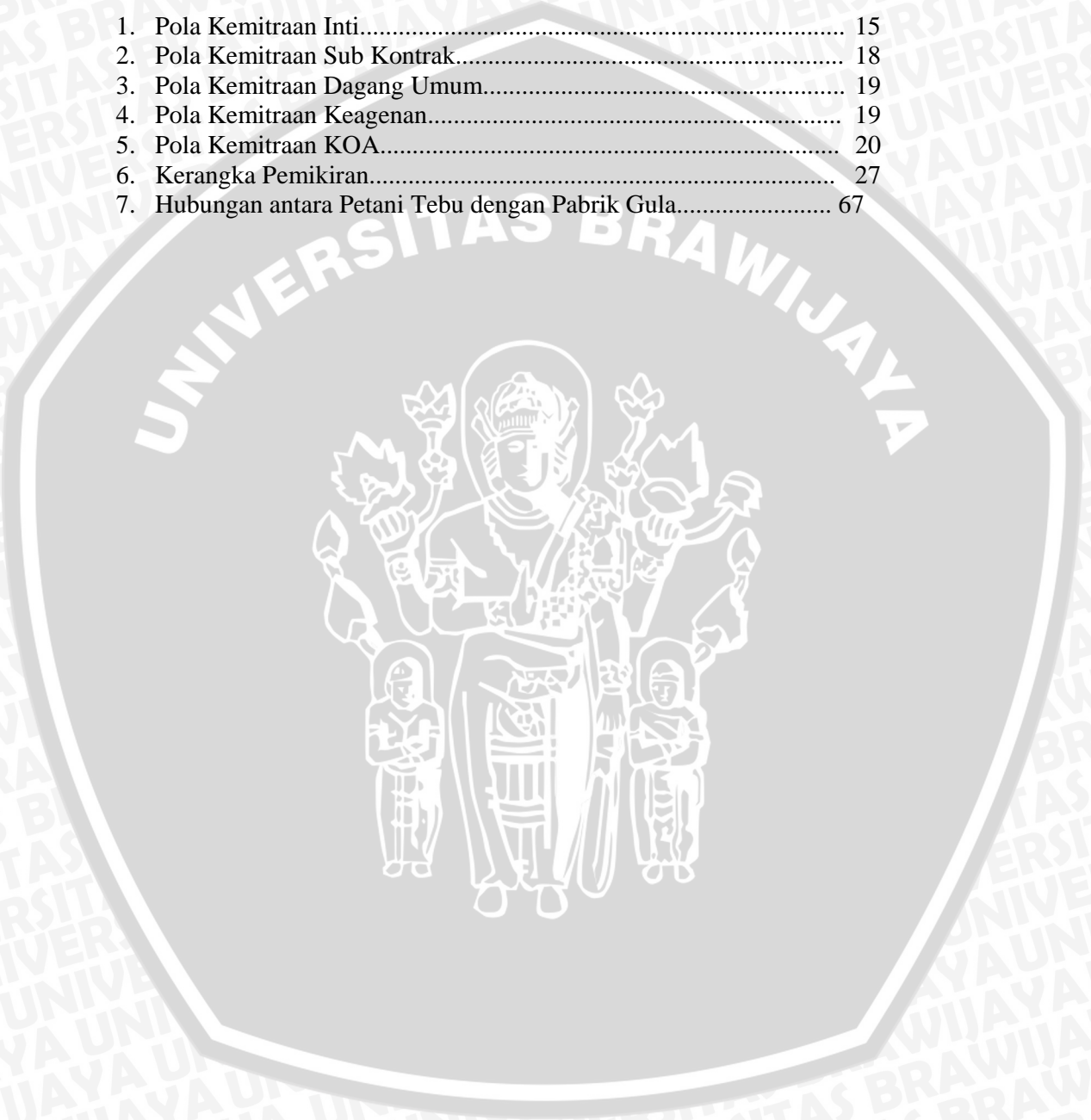
DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	
RINGKASAN	i
SUMMARY	iv
KATA PENGANTAR	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	5
2.2 Tinjauan Tentang Komoditas Tebu	6
2.3 Tinjauan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi	8
2.4 Konsep Pengambilan Keputusan	9
2.5 Tinjauan Tentang Kemitraan	11
2.6 Teori Usahatani	21
2.7 Kemitraan Petani Tebu	24
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1 Kerangka Pemikiran	25
3.2 Hipotesis	28
3.3 Batasan Masalah	28
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	29
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	31
4.2 Metode Penentuan Responden	31
4.3 Metode Pengambilan Data	31
4.4 Metode Analisis Data	32
V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
5.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian	38
5.2 Keadaan Penduduk	39
5.2.1 Penduduk Berdasarkan Umur	39
5.2.2 Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	39

5.3 Keadaan Pertanian.....	40
5.3.1 Distribusi Lahan Pertanian.....	40
5.3.2 Jenis Komoditi dan Produksi Tanaman Pertanian	41
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	
6.1 Karakteristik Petani Responden	42
6.1.1 Umur	42
6.1.2 Tingkat Pendidikan	43
6.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	44
6.1.4 Luas Lahan.....	45
6.1.5 Pengalaman Berusahatani	45
6.1.6 Pekerjaan Sampingan.....	46
6.2 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Mengikuti Kemitraan	46
6.2.1 Hasil Analisis Regresi Model Logit.....	46
6.2.2 Interpretasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani.....	49
6.3 Analisis Usahatani Tebu	54
6.3.1 Analisis Biaya Produksi.....	54
6.3.2 Analisis Penerimaan.....	58
6.3.3 Analisis Pendapatan	58
6.4 Mekanisme Pelaksanaan Pola Kemitraan	60
6.5 Identifikasi Pola Kemitraan	65
VII. KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan	69
7.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73

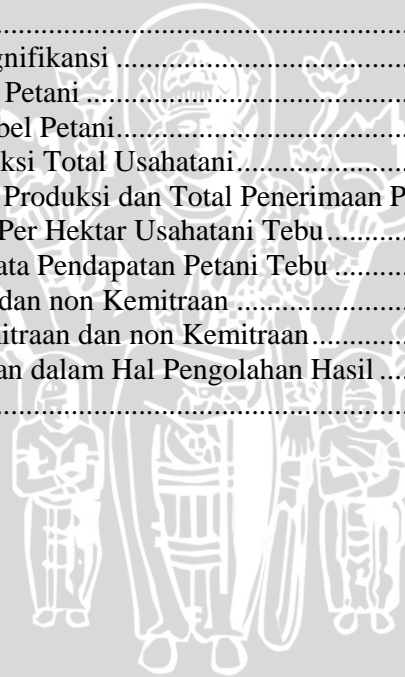
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pola Kemitraan Inti.....	15
2.	Pola Kemitraan Sub Kontrak.....	18
3.	Pola Kemitraan Dagang Umum.....	19
4.	Pola Kemitraan Keagenan.....	19
5.	Pola Kemitraan KOA.....	20
6.	Kerangka Pemikiran.....	27
7.	Hubungan antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula.....	67



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kontribusi Produksi Hablur Tebu	2
2.	Penduduk Berdasarkan Umur	39
3.	Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	40
4.	Distribusi Penggunaan Lahan	40
5.	Jenis Komoditi dan Produksi Tanaman Pertanian	41
6.	Distribusi Petani Contoh Menurut Umur	42
7.	Distribusi Petani Contoh Menurut Pendidikan	43
8.	Distribusi Petani Contoh Menurut Jumlah Keluarga	44
9.	Distribusi Petani Contoh Menurut Luas Lahan.....	45
10.	Distribusi Petani Contoh Berdasarkan Pengalaman Berusahatani.....	46
11.	Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan	46
12.	<i>Omnibus Tests Of Model Coefficients</i>	47
13.	Uji <i>Log Likelihood</i>	47
14.	Model Summary	48
15.	Hasil Uji Wald dan Signifikansi	48
16.	Rata-Rata Biaya Tetap Petani	55
17.	Rata-Rata Biaya Variabel Petani.....	57
18.	Rata-Rata Biaya Produksi Total Usahatani.....	57
19.	Perhitungan Rata-Rata Produksi dan Total Penerimaan Petani	57
20.	Rata-Rata Pendapatan Per Hektar Usahatani Tebu.....	58
21.	Hasil Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Petani Tebu	59
21.	Hak Petani Kemitraan dan non Kemitraan	60
22.	Kewajiban Petani Kemitraan dan non Kemitraan.....	61
23.	Perbandingan Kemitraan dalam Hal Pengolahan Hasil	63
24.	Sistem Bagi Hasil.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Karakteristik Responden Petani Tebu di Kecamatan Dringu	73
2.	Hasil Analisis Logit	74
3.	Data Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Kemitraan	79
4.	Data Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani non Kemitraan	81
5.	Hasil Analisis Uji T	83



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Visi Pembangunan Pertanian ke depan adalah mewujudkan pertanian yang dapat menjamin ketahanan pangan nasional, mensejahterakan masyarakat dan memiliki daya saing tinggi. Sesuai dengan visi dan misi pembangunan pertanian tersebut, maka salah satu program pembangunan pertanian adalah mewujudkan ketahanan pangan nasional yang mandiri dan berkelanjutan.

Berkaitan dengan ketahanan pangan, kinerja sektor pertanian dapat dilihat dari kegiatan ekspor dan impor hasil pertanian. Salah satu komoditas perkebunan yaitu gula nilai impornya cukup tinggi untuk setiap tahunnya. Kecenderungan volume impor yang terus meningkat, dari 194,700 ton pada tahun 1986 menjadi 1.348 juta ton pada tahun 2004, atau meningkat dengan laju 11.4 % per tahun. Pada periode 1994- 2004, impor gula meningkat dengan laju 7.8 % per tahun. Hal ini terjadi karena ketika konsumsi terus meningkat dengan 1.2 % per tahun produksi gula dalam negeri menurun dengan laju -1.8 per tahun (Ipard, 2011). Impor gula yang besar telah menarik minat para pelaku pasar, sehingga menimbulkan kesulitan dalam pengendaliannya.

Sejak tahun 1980-an, Indonesia mengalami kesenjangan antara produksi gula nasional dengan kebutuhan gula domestik, puncaknya terjadi pada tahun 1999 (Subiyono dan Rudi, 2005). Untuk memenuhi kebutuhan gula domestik tersebut perlu dilakukan modernisasi ditingkat petani tebu maupun kinerja di pabrik gula untuk meningkatkan produksi gula agar mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Modernisasi ditingkat petani harus difokuskan pada peningkatan daya saing tebu untuk mencapai peningkatan produksi. Selain itu komunikasi antara petani dan pabrik gula harus lebih terbuka, pemantauan dan evaluasi perlu dilakukan secara berkelanjutan. Sedangkan kinerja di pabrik gula harus lebih fokus kepada penekanan biaya produksi, peningkatan mutu produk, peningkatan kinerja peralatan dan diversifikasi produk berbasis tebu (Subiyono dan Rudi, 2005).

Pada perkembangan industri gula di Indonesia khususnya di Jawa Timur memberikan sumbangan terbesar untuk produksi gula nasional. Kontribusi produksi hablur tebu Jawa Timur terhadap nasional dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kontribusi Produksi Hablur Tebu Jawa Timur Terhadap Nasional Tahun 2006 - 2010

Tahun giling	Produksi hablur				
	Nasional (ton)	Jawa timur (ton)	Jawa timur (ha)	Kontribusi (%)	Pertumbuhan (%)
2006	2.037.027	1.099.186	173.811	53,96	-
2007	2.448.143	1.048.735	174.463	42,84	-20,61
2008	2.703.976	1.065.523	206.263	39,41	-8,01
2009	2.624.068	1.020.481	186.026	38,89	-1,31
2010*	2.388.636	1.014.272	193.396	42,46	9,19
Rata-rata	2.440.370	1.049.639	186.792	43,51	-5,19

*) angka sementara

Sumber : Disbunjatim (2012)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa produksi gula di Jawa Timur memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap gula nasional bahkan kontribusi produksi gula mendekati 50% terhadap gula nasional.

Industri perkebunan nasional mayoritas dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN). Salah satu perusahaan dibawah naungan PTPN XI adalah PG Wonolangan. Dalam menjalankan tugas untuk terus dapat berproduksi secara optimal, kegiatan manajemen di BUMN ini harus dapat berjalan dengan baik dan *continue*. Sebagai salah satu perusahaan yang menggunakan produk pertanian, diperlukan adanya pengaturan di bawah sistem manajemen yang terpusat (*centralized*) dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan teknik pengolahan yang efisien. Salah satu metode untuk terus mendapatkan pasokan bahan baku tebu adalah dengan menjalin kemitraan dengan petani tebu. Akan tetapi dalam upaya pemecahan masalah inefisiensi pabrik gula, maka perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengikuti kelembagaan dalam hal ini kemitraan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani dan pekerjaan sampingan.

1.2 Rumusan Masalah

Kemitraan dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi antara pabrik gula maupun petani. Pabrik gula memiliki masalah keterbatasan lahan, sedangkan petani memiliki kendala dengan permodalan, teknologi dan pemasaran. Selain itu petani juga memiliki masalah terkait dengan rendemen yang diberikan pabrik gula, waktu tebang muat angkut dan waktu giling, sehingga petani cenderung akan memilih pabrik gula dengan tingkat rendemen tertinggi. Karena dengan rendemen tinggi akan berbanding lurus dengan pendapatan usaha tani tebu yang dilakukan petani. Dengan adanya kemitraan ini diharapkan permasalahan tersebut dapat diatasi dan memberikan keuntungan kedua pihak.

Kemitraan dapat meningkatkan pendapatan petani tebu mitra karena petani tebu mitra mendapat modal dan transfer teknologi sehingga dapat berusahatani dengan lebih baik. Sedangkan kegiatan produksi di pabrik gula tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya tebu sebagai bahan baku utama. Oleh sebab itu, kontinuitas dan persediaan tebu yang sebagian besar dipasok oleh petani harus tetap dapat dijaga demi tercapainya produksi yang optimal. Berkaitan dengan hal tersebut posisi tawar petani lebih diunggulkan karena petani bebas memasok tebu ke pabrik gula sesuai yang mereka inginkan. Meningkatnya posisi tawar petani gula terhadap pabrik gula dan pedagang/distributor gula, telah mampu meningkatkan harga gula di dalam negeri pada tingkat yang mampu memberikan insentif bagi produsen gula.

Akan tetapi untuk mengikuti kemitraan dengan pabrik gula petani harus melalui proses yang rumit. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya petani mandiri yang belum bermitra. Petani tebu mandiri menganggap dengan bermitra usahatani tebunya kurang efisien karena perlu adanya pembuatan kontrak yang prosedurnya rumit dan dibutuhkan jaminan, faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan yaitu faktor sosial ekonomi adalah luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani dan pekerjaan sampingan. Dari uraian tersebut maka penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi keputusan petani tebu dalam mengikuti kemitraan dengan pabrik gula Wonolangan?
2. Bagaimana peran kemitraan terhadap pendapatan petani tebu kemitraan di pabrik gula Wonolangan?
3. Bagaimana pola kemitraan yang diterapkan dalam kemitraan antara petani dengan pabrik gula Wonolangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani tebu dalam mengikuti kemitraan dengan pabrik gula Wonolangan.
2. Menganalisis pendapatan petani tebu kemitraan dan non kemitraan di pabrik gula Wonolangan.
3. Menganalisis pola kemitraan yang diterapkan dalam kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula Wonolangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi petani dalam mengikuti kemitraan dengan pabrik gula.
2. Sebagai masukan bagi pabrik gula tentang kemitraan dengan petani tebu.
3. Sebagai informasi pengetahuan bagi peneliti tentang kemitraan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Anita Wulandari (2008) yang berjudul analisis pendapatan dan faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk dalam mengikuti kemitraan dengan Pabrik Gula Ngadirejo, diketahui bahwa rata-rata pendapatan perhektar dalam satu kali musim tanam untuk petani kemitraan adalah Rp8.892.359,41 dan untuk petani non kemitraan adalah Rp 7.437.243,79 pendapatan usaha tani tebu petani kemitraan lebih tinggi daripada usaha tani tebu petani non kemitraan. Dari hasil analisis menggunakan metode *mahoney framework* diketahui bahwa kemitraan antara petani tebu di desa purwodadi dengan Pabrik Gula Ngadirejo merupakan suatu bentuk kerjasama organisasi formal yang berupa *clan*, sistem kekeluargaan memiliki peran yang kuat dalam mengikuti kemitraan dengan pabrik gula. Adanya koneksitas dan akses ke pabrik gula memudahkan petani tebu untuk menjalin kemitraan. Pola kemitraan antara petani dan Pabrik Gula Ngadirejo berbentuk *join venture*. Sedangkan dari hasil analisis logit faktor- faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk mengikuti kemitraan adalah luas lahan dengan tingkat signifikansi 5%.

Ismatun (2006) mengkaji faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi motivasi petani tebu dalam penentuan pasar, dengan menggunakan analisis logit diketahui faktor pendidikan petani mempengaruhi pengambilan keputusan petani secara signifikan dengan angka Wald 2,904.

Anita Kartikasari (2009) dalam penelitiannya yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam berusahatani tebu, diketahui dengan menggunakan metode analisis jalur bahwa variabel yang paling besar berpengaruh terhadap motivasi berusahatani tebu adalah lembaga pengolahan dan bagi hasil dengan angka t penelitian sebesar $4,069 > t$ tabel 2,000 yang berarti ada hubungan linear antara lembaga pengolahan dengan motivasi berusaha tani. Variabel kedua adalah lembaga pelayanan, besarnya pengaruh pelayanan terhadap motivasi tersebut sebesar 0,664 atau 66,4 %.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian diatas penelitian ini belum pernah dilakukan di Kabupaten Probolinggo, akan tetapi metode dalam penelitian ini sudah pernah dilakukan.

2.2 Tinjauan Tentang Komoditas Tebu

2.2.1 Klasifikasi Tanaman Tebu

Tanaman tebu merupakan tanaman perkebunan yang paling populer di dunia. Tebu memiliki tingkat produksi pemanis (kadar gula) yang paling tinggi dibandingkan tanaman lain dalam hal pemenuhan kebutuhan pemanis di dunia. Tanaman ini dapat tumbuh di berbagai kondisi tanah dan iklim. Menurut Sutardjo (2005), tebu semula berasal dari India di sekitar sungai Gangga dan ada lagi yang mengatakan dari kepulauan Pasifik Selatan. Tanaman ini tumbuh dengan subur di daerah tropika dan sub tropika di sekitar khatulistiwa. Tebu tergolong dalam kelompok rumput-rumputan. Secara morfologi, tanaman tebu terbagi atas beberapa bagian diantaranya yaitu batang, daun, akar, dan bunga. Adapun klasifikasi tanaman tebu adalah (Sutardjo, 2005):

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Class	: Angiospermae
Sub class	: Monocotyledoneae
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: Saccharum
Spesies	: <i>Saccharum officinarum</i> L.

Daur hidup tanaman tebu menurut Rizaldi (2003) terbagi melalui lima fase yaitu :

1) Fase perkecambahan

Dimulai dengan pembentukan taji pendek dan akar stek pada umur satu minggu dan diakhiri pada fase kecambah pada umur lima minggu.

2) Fase pertunasan

Dimulai dari umur lima minggu sampai umur 3,5 bulan.

3) Fase pemanjangan batang

Dimulai pada umur 3,5 bulan sampai sembilan bulan.

4) Fase kemasakan

Merupakan fase yang terjadi setelah pertumbuhan vegetatif menurun dan sebelum batang tebu mati. Pada fase ini gula di dalam batang tebu mulai terbentuk hingga titik optimal. Kurang lebih terjadi pada bulan Agustus dan setelah itu rendemennya berangsur-angsur menurun. Tahap pemasakan inilah yang disebut dengan tahap penimbunan rendemen gula.

5) Fase Kematian

Sedangkan menurutnya, varietas tebu pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Varietas Genjah (masak awal), mencapai masak optimal < 12 bulan.
- 2) Varietas Sedang (masak tengah), mencapai masak optimal pada umur 12-14 bulan.
- 3) Varietas Dalam (masak akhir), mencapai masak optimal pada umur lebih dari 14 bulan.

2.2.2 Budidaya Tanaman Tebu

Menurut Sutardjo (2005), proses budidaya tanaman tebu dibagi menjadi dua cara, yaitu budidaya tanaman tebu baru (*plant cane*) dan budidaya tanaman tebu keprasan (*ratoon cane*).

Plant cane adalah budidaya tanaman tebu dengan cara menanam lahan dengan bibit tebu yang berasal dari Kebun Bibit Dasar (KBD). Sebelum proses penanaman, dibutuhkan penyiapan lahan dan pengolahan tanah terlebih dahulu agar tanah memiliki kondisi yang baik dan siap untuk ditanami tebu. Setelah tebu ditanam, proses selanjutnya adalah pemeliharaan dan pemanenan. Pada proses pemanenan, batang tebu yang sudah ditebang kemudian diangkut menggunakan truk untuk dibawa ke pabrik tebu untuk diolah menjadi gula sedangkan seresah tebu dibakar di lahan.

Tebu keprasan (*Ratoon cane*) adalah budidaya tanaman tebu dengan cara menumbuhkan kembali bekas tebu tebu giling ataupun tebu bibitan dengan memanfaatkan tunas yang tumbuh dari tunggak pada lahan setelah tebu dipanen. Pada budidaya tebu *ratoon cane*, tidak membutuhkan proses pengolahan tanah sehingga dapat menekan biaya operasional. Cara budidaya *ratoon cane* biasanya

dapat dilakukan sampai tiga kali keprasan dengan indikator jarak tanaman tidak terlalu jauh dan tunas tebunya masih bagus.

2.3 Tinjauan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi

a. Luas Lahan

Luas lahan selalu berhubungan positif dengan adopsi inovasi. Banyak teknologi maju yang baru memerlukan skala operasi yang besar dan sumberdaya ekonomi yang tinggi untuk keperluan inovasi tersebut. penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik akan menghasilkan manfaat ekonomi yang memungkinkan perluasan usahatani selanjutnya (Soekartawi, 1993).

b. Umur Petani

Pada umumnya petani yang lebih tua kurang melakukan difusi inovasi pertanian daripada mereka yang relatif muda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa petani yang lebih tua kurang menerima perubahan daripada mereka yang muda, namun bukan berarti mereka tidak mau menerima perubahan untuk orang lain. Pertimbangan-pertimbangan yang praktis seperti kesehatan, kekuatan yang sudah menurun dan menikmati masa tua mungkin memaksa tindakan mereka tidak setuju dengan profit dan pendapatan yang ingin dimaksimumkan (Soekartawi, 1988). Umur petani diduga berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karena berkaitan dengan kemudahan dan kematangan dalam menerima inovasi teknologi.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dinilai sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknologi pertanian. Dengan kata lain pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Dalam praktek mungkin sekali bahwa hubungan tingkat pendidikan dan tingkat adopsi pertanian berjalan secara tidak langsung, kecuali bagi mereka yang belajar secara spesifik tentang inovasi baru di sekolah. Diluar kasus ini, pendidikan hanyalah menciptakan suatu dorongan agar mental untuk menerima inovasi yang menguntungkan dapat diciptakan (Soekartawi, 1988). Petani yang berpendidikan lebih tinggi akan terbuka untuk lebih bertindak kritis dalam memutuskan proses

proses budidaya dan pengolahan pasca panen dibanding dengan petani yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga sering dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi. Hal ini karena konskuensi penerimaan inovasi akan berpengaruh terhadap sistem dalam keluarga (Soekartawi, 1988).

e. Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung ruginya, baik buruknya keputusan yang akan dihasilkan karena pengalaman seseorang yang menduga masalahnya hanya dengan melihat sepintas saja mungkin sudah dapat menduga dan menyelesaikannya (Hasan, 2002) Petani yang berpengalaman dalam berusahatani tentunya akan mampu memperhitungkan keadaan untung rugi serta mampu menerapkan teknologi yang tepat sesuai dengan pengalaman dalam menjalankan usahatannya.

f. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan diluar usaha pertanian yang terdapat dalam rumah tangga petani.

2.4 Konsep Pengambilan Keputusan

Keputusan menurut Davis dalam Hasan (2002) adalah hasil pemecahan masalah yang diambil dengan tegas. Menurut Atmosudirjo adalah suatu pengakhiran daripada proses pemikiran tentang suatu masalah atau problema untuk menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat guna mengatasi masalah tersebut, dengan menjatuhkan pilihan pada suatu alternatif. Keputusan merupakan suatu pemecahan masalah sebagai suatu hukum situasi yang dilakukan melalui pemilihan satu alternatif dari berbagai alternatif.

Pengambilan keputusan menurut Terry dalam Hasan (2002) adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada. Kemudian, menurut Sondang P. Siagian pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling cepat. Selanjutnya, menurut James A. F. Stoner pengambilan keputusan adalah

proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah.

Berdasarkan pengertian di atas pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah.

Menurut (Sudrajat, 2010) tujuan pengambilan keputusan dapat dibedakan: (1) tujuan yang bersifat tunggal. Tujuan pengambilan keputusan yang bersifat tunggal terjadi apabila keputusan yang dihasilkan hanya menyangkut satu masalah, artinya bahwa sekali diputuskan, tidak ada kaitannya dengan masalah lain dan (2) tujuan yang bersifat ganda. Tujuan pengambilan keputusan yang bersifat ganda terjadi apabila keputusan yang dihasilkan menyangkut lebih dari satu masalah, artinya keputusan yang diambil itu sekaligus memecahkan dua (atau lebih) masalah yang bersifat kontradiktif atau yang bersifat tidak kontradiktif.

Sementara itu, Terry dalam Hasan (2002) menyebutkan 5 dasar dalam pengambilan keputusan, yaitu:

1) Intuisi

Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi adalah pengambilan keputusan yang berdasarkan perasaan yang sifatnya subyektif. Dalam pengambilan keputusan berdasarkan intuisi ini, waktu yang digunakan untuk mengambil keputusan relatif pendek, keputusan yang dihasilkan seringkali relatif kurang baik karena seringkali mengabaikan dasar-dasar pertimbangan lainnya.

2) Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis, karena dengan pengalaman yang dimiliki seseorang, maka dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung-ruginya dan baik-buruknya keputusan yang akan dihasilkan.

3) Wewenang

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya, atau oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Hasil keputusan dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama dan memiliki otentisitas (otentik), tetapi dapat menimbulkan sifat rutinitas, mengasosiasikan dengan praktek diktatorial

dan sering melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan sehingga dapat menimbulkan kekaburan.

4) Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan data dan fakta empiris dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. Dengan fakta, tingkat kepercayaan terhadap pengambil keputusan dapat lebih tinggi, sehingga seseorang dapat menerima keputusan yang dibuat dengan lapang dada.

5) Rasional

Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasio, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan dan konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan. Pengambilan keputusan secara rasional ini berlaku sepenuhnya dalam keadaan yang ideal. Pada pengambilan keputusan secara rasional terdapat beberapa hal sebagai berikut:

- a) Kejelasan masalah: tidak ada keraguan dan kekaburan masalah.
- b) Orientasi tujuan: kesatuan pengertian tujuan yang ingin dicapai.
- c) Pengetahuan alternatif: seluruh alternatif diketahui jenisnya dan konsekuensinya.
- d) Preferensi yang jelas: alternatif bisa diurutkan sesuai kriteria.
- e) Hasil maksimal: pemilihan alternatif terbaik berdasarkan atas hasil ekonomis yang maksimal.

2.5 Tinjauan Tentang Kemitraan

2.5.1 Definisi dan Prinsip Kemitraan

Menurut Hafsah (2002), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena merupakan strategi bisnis, maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Menurut Undang-Undang No.9 Tahun 1995, kemitraan adalah kerja sama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan Pengembangan oleh Usaha Menengah atau

Usaha Besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.

Harjono dalam Fadloli (2005) mendefinisikan kemitraan sebagai persetujuan antara dua pihak yang mempunyai kebutuhan saling mengisi dan bekerjasama bagi kepentingan kedua belah pihak atas saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Kemitraan diciptakan karena pihak pertama memerlukan sumber-sumber yang dimiliki pihak lain meliputi modal, tanah, tenaga kerja, akses terhadap teknologi baru, kapasitas pengolahan dan outlet untuk pemasaran hasil produksi.

Menurut Martodireso dan Suryanto (2006), kemitraan merupakan suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk ikatan kerjasama atas dasar kepercayaan dan saling membutuhkan.

Berdasarkan keputusan MENTAN nomor 940/Kpts/OT.210/10/1997, yang dimaksud dengan Kemitraan Usaha Pertanian adalah kerjasama usaha antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra di bidang usaha pertanian. Kemitraan usaha pertanian berdasarkan azas persamaan kedudukan, keselarasan dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan:

- a) Saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan penampungan hasil dan bimbingan;
- b) Saling memperkuat dalam arti baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis, sehingga akan memperkuat kedudukan masing-masing dalam meningkatkan daya saing usahanya;
- c) Saling menguntungkan, yaitu baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan, dan kesinambungan usaha.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemitraan merupakan jalinan kerjasama usaha yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan yang disertai adanya satu pembinaan dan pengembangan. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya masing-masing pihak pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan, justru dengan kelemahan dan

kelebihan masing-masing pihak akan saling melengkapi dalam arti pihak yang satu akan mengisi dengan cara melakukan pembinaan terhadap kelemahan yang lain dan sebaliknya.

2.5.2 Tujuan dan Manfaat Kemitraan

Suatu pola kemitraan memiliki tujuan dan manfaat masing-masing. Dalam kondisi ideal, tujuan penerapan pola kemitraan adalah sebagai berikut;

1. Meningkatkan pendapatan dalam usaha kecil dan masyarakat
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan
3. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional
5. Memperluas kesempatan kerja
6. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional

Menurut Noorjaya (2001) Secara konseptual, ada enam manfaat yang dapat diperoleh dengan menerapkan pola kemitraan, yakni:

1. Tercapainya produktivitas tinggi

Bagi Usaha Besar, peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, tingkat produksi (*output*) dicapai dengan mengurangi input. Kedua, peningkatan output dengan menggunakan sumberdaya yang tetap, baik jumlah maupun kualitasnya. Bagi UKM, misalnya petani individu, peningkatan produktivitas dapat dicapai secara simultan, yaitu dengan cara menambah input dalam jumlah tertentu (bibit unggul, obat-obatan, pupuk, dan lainlain), sedangkan outputnya meningkat berkali lipat. Dalam bentuk kelompok UKM (misalnya kelompok tani), dapat meningkatkan produktivitasnya dengan cara mengurangi input, terutama yang dimanfaatkan secara bersama, misalnya traktor, pemeliharaan irigasi, pembelian sarana produksi, penjualan produk, dan lain-lain.

2. Tercapainya efisiensi

Efisiensi dan produktivitas layaknya mata-uang dengan sisi yang berbeda, tetapi keduanya dapat ditingkatkan dengan meminimalkan penggunaan input. Beberapa literatur menyebutkan, bahwa efisiensi sudah dikaitkan dengan nilai (misalnya berbentuk rupiah), sedangkan produktivitas semata-mata bersifat fisik (misalnya: ton, meter). Dalam hal efisiensi, input tersebut dapat berbentuk waktu dan tenaga kerja. Dalam kemitraan, Usaha Besar (atau menengah) dapat

menghemat tenaga kerja internalnya, dan digantikan oleh UKM. Sebaliknya, bagi UKM, dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang dimiliki Usaha Besar (atau menengah).

3. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas

Produk akhir dari suatu kemitraan ditentukan oleh dapat-tidaknya diterima pasar, yang indikatornya adalah kesesuaian dengan kontinuitas, kuantitas, dan kualitas yang diinginkan oleh konsumen. Dalam era pasar bebas, standar kualitas sangat bervariasi tergantung sifat pasar masing-masing kawasan. Beberapa kawasan/organisasi menerapkan standar kualitas tidak hanya pada produknya, tapi juga proses produksinya. Pada kegiatan kemitraan di mana proses produksi tidak dikuasai oleh satu pihak, maka perlu ditetapkan suatu standar kualitas yang disepakati, sehingga dicapai jaminan mutu yang kontinu. Atau, karena tuntutan keterjaminan kualitas mulai dari hulu hingga hilir, maka satu-satunya alternatif adalah terjalinnya kemitraan industri hulu dengan industri hilir. Kualitas, kuantitas, dan kontinuitas sangat terkait dengan efisiensi dan produktivitas yang menentukan terjaminnya pasokan pasar, hingga menjamin keuntungan pihak yang bermitra. Karena itu, perlu manajemen yang mantap, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasinya.

4. Penanganan risiko sebagai konsekuensi logis dari kegiatan usaha

Dengan kemitraan, risiko usaha dapat ditanggulangi secara bersama (*risk-sharing*), secara proporsional. Bagi UKM, *risk-sharing* terlaksana apabila memperoleh mitra usaha yang betul-betul mampu menjamin penyerapan hasil produksi, sehingga risiko kerugian akibat kelebihan hasil dan penurunan harga dapat dihindarkan. Risiko yang ditanggung bersama ini mengandung makna lebih dalam, yaitu senasib-sepenanggungan. Eksistensi perusahaan yang bermitra menjadi besar, sehingga risiko usaha menjadi lebih ringan.

5. Manfaat sosial

Dengan kemitraan usaha, bukan hanya memberikan dampak positif dengan saling menguntungkan melainkan dapat memberikan dampak sosial (*social benefit*) yang cukup tinggi. Ini berarti negara terhindar dari kecemburuan sosial, yang dapat berkembang menjadi gejolak sosial akibat perbedaan pendapatan yang terlalu besar. Demikian pula, kemitraan yang berlangsung

dengan baik akan menciptakan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status.

6. Ketahanan ekonomi nasional

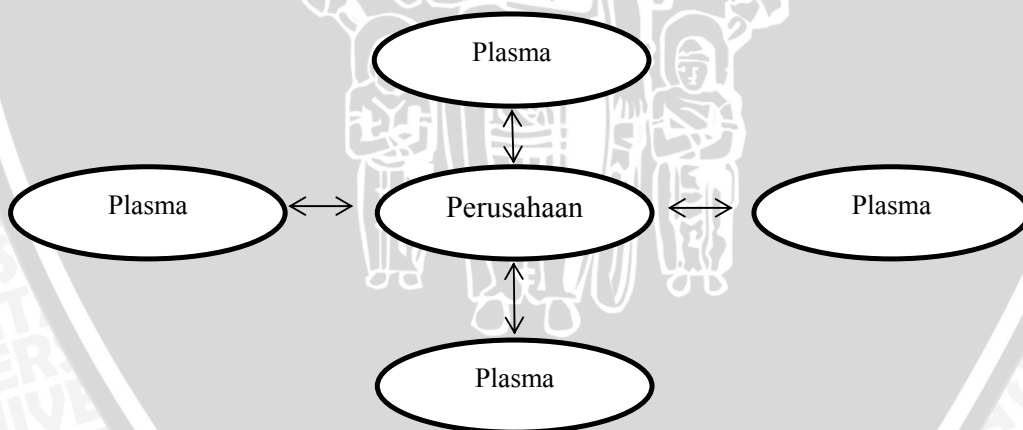
Melalui peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan, sekaligus pemerataan yang lebih baik, maka akan mengurangi kesenjangan ekonomi antar-pelaku ekonomi yang terlibat dalam kemitraan, serta mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

2.5.3 Pola-Pola Kemitraan

Berdasarkan keputusan MENTAN nomor 940/Kpts/OT.210/10/1997, kemitraan usaha pertanian dapat dilakukan dengan pola:

a. Inti plasma

Merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.



Gambar 1. Pola inti plasma

Dalam pola inti plasma, Usaha Besar dan atau Usaha Menengah sebagai inti membina dan mengembangkan Usaha Kecil yang menjadi plasmanya dalam :

a) Penyediaan dan penyiapan lahan.

- b) Penyediaan sarana produksi.
- c) Pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi.
- d) Perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan.
- e) Pembiayaan (kredit).
- f) Pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha.

Usaha Besar dan atau Usaha Menengah yang melaksanakan kemitraan dengan Usaha Kecil berkewajiban untuk :

1. Memberikan informasi peluang kemitraan.
2. Memberikan informasi kepada pemerintah mengenai perkembangan pelaksanaan kemitraan.
3. Menunjuk penanggung jawab kemitraan.
4. Mentaati dan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam perjanjian kemitraan.
5. Melakukan pembinaan kepada mitra binaannya dalam satu atau lebih aspek :

a. Pemasaran :

- 1) Membantu akses pasar.
- 2) Memberikan bantuan informasi pasar.
- 3) Memberikan bantuan promosi.
- 4) Mengembangkan jaringan usaha.
- 5) Membantu melakukan identifikasi pasar dan perilaku konsumen.
- 6) Membantu peningkatan mutu produk dan nilai tambah kemasan.

b. Pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia :

- 1) Pendidikan dan pelatihan.
- 2) Magang.
- 3) Studi banding.
- 4) Konsultasi.

c. Permodalan :

- 1) Pemberian informasi sumber-sumber kredit.
- 2) Tata cara pengajuan penjaminan dari berbagai sumber lembaga penjaminan.
- 3) Mediator terhadap sumber-sumber pembiayaan.

- 4) Informasi dan tata cara penyertaan modal.
- 5) Membantu akses permodalan.

d. Manajemen :

- 1) Bantuan penyusunan studi kelayakan.
- 2) Sistem dan prosedur organisasi dan manajemen.
- 3) Menyediakan tenaga konsultan dan advisor.

e. Teknologi :

- 1) Membantu perbaikan, inovasi dan alih teknologi.
- 2) Membantu pengadaan sarana dan prasarana produksi sebagai unit percontohan.
- 3) Membantu perbaikan sistem produksi dan kontrol kualitas.
- 4) Membantu pengembangan disain dan rekayasa produk.
- 5) Membantu meningkatkan efisiensi pengadaan bahan baku.

Keunggulan sistem inti plasma

- a. Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan.

Pengusaha kecil mendapatkan pinjaman permodalan, pembinaan teknologi dan manajemen, dll. Perusahaan inti mendapatkan standar mutu bahan baku industri yang lebih terjamin dan berkesinambungan.

- b. Terciptanya peningkatan usaha

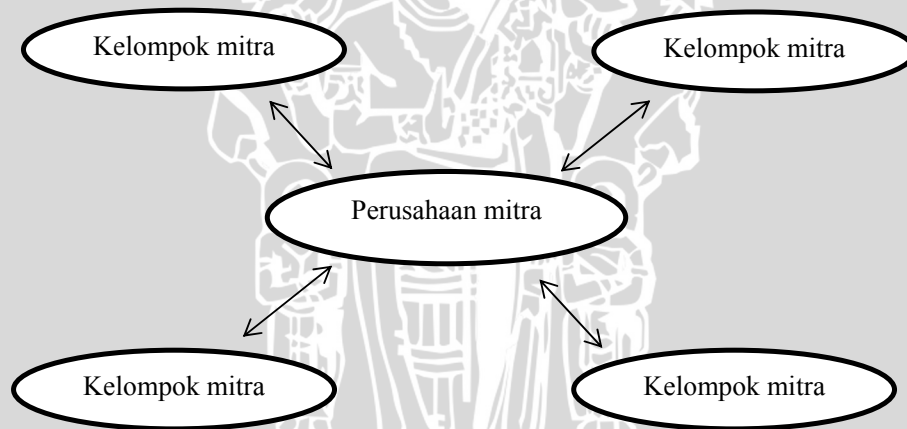
Usaha kecil mendapatkan pembinaan dari perusahaan inti. Perusahaan inti memiliki kemampuan lebih dalam mengembangkan komoditas sehingga produk memiliki keunggulan dan dapat bersaing di pasar yang lebih luas, baik nasional, regional, maupun internasional.

- c. Dapat mendorong perkembangan ekonomi

Berkembangnya kemitraan inti plasma dapat mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang.

b. Sub Kontrak

Pola sub kontrak merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Kontrak dapat dikatakan sebagai perjanjian tertulis antara dua pihak atau lebih untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan hukum tertentu yang didalamnya mengatur tugas, hak dan kewajiban pihak-pihak yang bersangkutan atau sesuai persetujuan dimana tindakan dipertukarkan dengan konsiderasi yang sah maka persetujuan harus diadakan antara dua pihak yang berkepentingan (Muda, 2003). Pada kegiatan usaha agribisnis sub kontrak nampaknya menjadi alternative yang menarik bagi perusahaan-perusahaan pengolahan. Sub kontrak adalah suatu cara mengatur produksi pertanian dimana petani-petani kecil diberi kontrak untuk menyediakan produk-produk pertanian untuk sebuah usaha sentral sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam sebuah perjanjian.



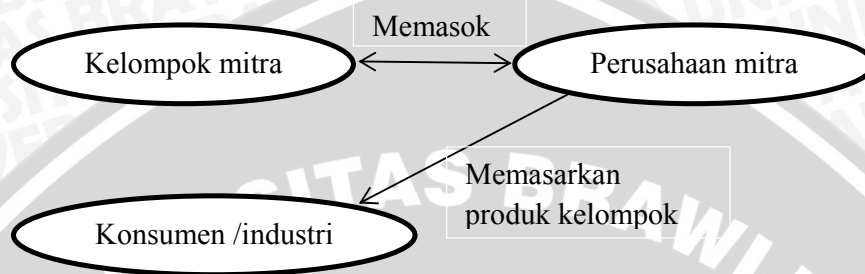
Gambar 2. Pola sub kontrak

Keunggulan

Pola sub kontrak dicirikan dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu. Kontrak bermanfaat bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.

c. Dagang Umum

Pola Dagang Umum merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra.



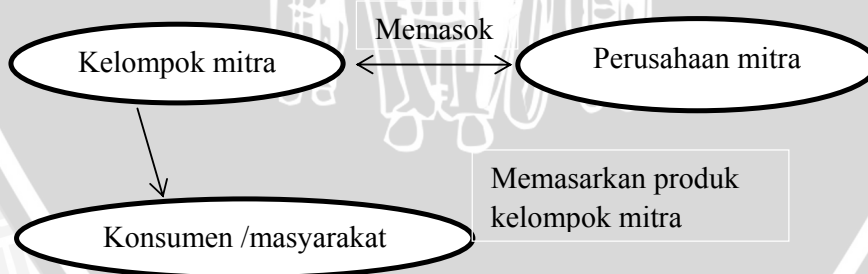
Gambar 3. Pola Dagang Umum

Keunggulan

Pola ini menguntungkan bagi kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah dalam memasarkan produk sampai ke tangan konsumen.

d. Keagenan

Pola keagenan merupakan hubungan kemitraan, yang didalamnya kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra.



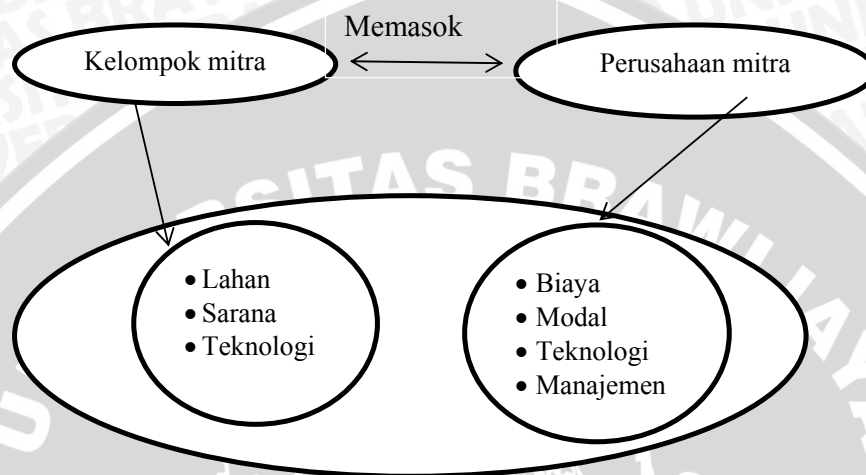
Gambar 4. Pola Keagenan

Keunggulan

Pola ini dapat dilaksanakan oleh para pengusaha kecil yang tidak cukup kuat modal usahanya.

e. Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola KOA merupakan hubungan kemitraan, yang didalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan/atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian.



Gambar 5. Pola KOA

Keunggulan sama dengan system inti plasma

Kelemahan

- Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok mitra
- Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan pengusaha kecil yang menjadi mitranya.

2.6 Teori Usahatani

2.6.1 Definisi Usahatani

Usahatani merupakan cara bagaimana mengelola kegiatan- kegiatan pertanian. Ukuran dan jenis usahatani berkisar dari sebidang kecil usahatani subsistem dengan luas areal kurang dari 1 ha sampai perusahaan pertanian negara yang meliputi semua lahan dari beberapa desa. Usahatani dilaksanakan oleh penggarap atau pemilik, seorang manajer yang dibayar sebuah koperasi atau perusahaan negara atau seorang pemilik yang tinggal jauh dari lahan yang dimilikinya. Umumnya adlah usaha pemilik-penggarap, semi-subsistem. Dengan kata lain usahatani dapat diartikan sebagai proses dimana sumberdaya dan situasi dimanipulasi oleh keluarga tani dalam mencobanya, dengan informasi yang terbatas untuk mencapai tujuannya (Soekartawi, 2003)

Usahatani didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas petani baik secara individu maupun kelompok dalam rangka menghasilkan satu atau lebih komoditi pertanian dengan cara menggunakan secara optimum faktor-faktor produksi yang didapat. Jadi usahatani dapat dimulai dari proses faktor produksi antara lain lahan pertanian, tenaga kerja, sarana produksi seperti pupuk, pestisida, peralatan dan modal, baik finansial, pendidikan dan motif kerja (Soekartawi dan Soeharjo, 1986).

Usahatani sebagai suatu organisasi dari alam, tenaga kerja dan modal tang ditunjukkan kepada organisasi produksi dalam lapang pertanian organisasi ini pelaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau kelompok orang (Shinta, 2005).

Pertanian yang dilakukan oleh orang-orang tertentu di tanah tertentu dan dalam hubungan tertentu antara orang dan tanah itu. Ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia melakukan pertanian ditanah disebut ilmu usahatani (Adiwilanga, 1982)

2.6.2 Tinjauan Umum Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

a) Biaya

Biaya adalah seluruh pengorbanan yaitu nilai yang digunakan untuk proses usahatani. Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu :

- 3 Biaya tetap (*fix cost*) yaitu biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi. Petani harus tetap membayarnya berapapun jumlah komoditi yang dihasilkan usahatannya.
- 4 Biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang berubah apabila luas usaha berubah. Biaya ini ada apabila suatu barang yang diproduksi (Soekartawi dan Soeharjo, 1986).

Apabila biaya tetap dan biaya variabel dijumlahkan, maka akan menghasilkan biaya total. Shinta (2005) menyatakan bahwa secara sistematis biaya total dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC= *Total Cost* (Biaya Total)

FC= *Fix Cost* (Biaya Tetap)

VC= *Variable Cost* (Biaya Variabel)

b) Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Shinta (2005) menyatakan bahwa secara sistematis penerimaan dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total

Y = Harga produksi yang diperoleh

Py = Harga y

c) Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan yang diterima petani biasa lebih besar apabila usahatani efisien, karena keberhasilan petani tidak saja diukur dari besarnya hasil produksi, tetapi juga dilihat dari besarnya biaya ketika proses produksi berlangsung (Mubyarto, 1991). Shinta (2005) menyatakan bahwa secara sistematis pendapatan dinyatakan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)



2.7 Kemitraan Petani Tebu

Menurut Martodireso dan Suryanto (2006), pengembangan agribisnis terdapat empat subsistem, yaitu (1) sub-sistem hulu (penyediaan sarana produksi pertanian); (2) sub-sistem usaha tani (proses produksi dan jasa); (3) sub-sistem hilir (pengolahan dan pemasaran); dan sub-sistem penunjang dengan melaksanakan penelitian, prasarana, penyuluhan dan lain-lain.

Keempat sub-sistem tersebut diatas merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan dan saling terkait satu sama lainnya, sehingga keberhasilan agribisnis tebu sangat tergantung pada berbagai perusahaan pada setiap sub-sistem tersebut. Dengan demikian peningkatan kemitraan antara petani sebagai produsen tebu dan perusahaan, sebagai penyedia saprodi, benih, pelayanan jasa maupun industri pengolahan menjadi sangat penting. Di sisi lain peran pemerintah untuk menunjang sub-sub sistem tersebut seperti penelitian, penyediaan prasarana, penyuluhan, pendampingan dan lain-lain sangat diperlukan.

Adanya prinsip saling membutuhkan diantara kedua belah pihak yang bermitra, maka kerjasama yang dijalankan antara pihak perusahaan dengan petani tebu diharapkan dapat saling menguntungkan. Untuk mengetahui apakah kemitraan tersebut merupakan suatu hubungan yang saling menguntungkan atau merupakan hubungan ketergantungan, diperlukan suatu kajian bagaimana pelaksanaan hak-hak dan kewajiban pihak-pihak yang terlibat dalam kemitraan. Sehingga dapat diketahui pola kemitraan antara perusahaan agribisnis dengan petani tebu dari berbagai aspek.

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Perjuangan petani tebu saat ini, dapat dikatakan telah banyak mengalami keberhasilan setelah petani mempunyai Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) yang mampu memperjuangkan hak-hak petani sampai di tingkat nasional. Namun demikian bukan berarti upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani tebu, khususnya di tingkat lokal menjadi tidak perlu. Petani ditingkat lokal perlu untuk selalu dimotivasi agar mereka mampu memperjuangkan hak-hak mereka dengan baik. Baik melalui pembinaan perorangan ataupun melalui kelembagaan (Susanto, 1990).

Menurut Martodireso dan Suryanto (2006), pengembangan agribisnis terdapat empat subsistem, yaitu (1) sub-sistem hulu (penyediaan sarana produksi pertanian); (2) sub-sistem usaha tani (proses produksi dan jasa); (3) sub-sistem hilir (pengolahan dan pemasaran); dan sub-sistem penunjang dengan melaksanakan penelitian, prasarana, penyuluhan dan lain-lain.

Keempat sub-sistem tersebut diatas merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan dan saling terkait satu sama lainnya, sehingga keberhasilan agribisnis tebu sangat tergantung pada perusahaan pada setiap sub-sistem tersebut. Dengan demikian peningkatan kemitraan antara petani sebagai produsen tebu dan perusahaan, sebagai penyedia saprodi, benih, pelayanan jasa maupun industri pengolahan menjadi sangat penting. Di sisi lain peran pemerintah untuk menunjang sub-sub sistem tersebut seperti penelitian, penyediaan prasarana, penyuluhan, pendampingan dan lain-lain sangat diperlukan.

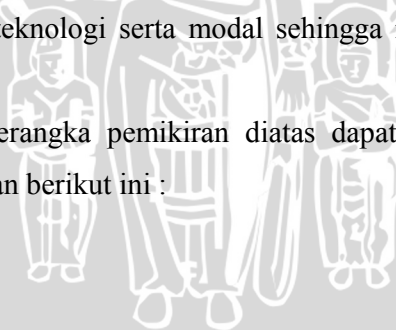
Petani tebu sebagai penyedia bahan baku utama dalam kegiatan produksi di PG Wonolangan mempunyai posisi tawar yang tinggi. Hal ini terjadi karena semakin sedikit petani tebu yang bisa berkomitmen untuk tetap memasok tebu yang dimiliki ke PG Wonolangan. Disisi lain petani juga tergantung pada keberlanjutan proses produksi di pabrik gula Wonolangan. Jika produksi atau giling pabrik terganggu maka petani juga akan kesulitan dalam memasok tebu, hal ini terkait dengan masa tunggu giling masing-masing tebu petani. Dengan kondisi tersebut PG Wonolangan harus menyikapi posisi petani dengan bijaksana supaya

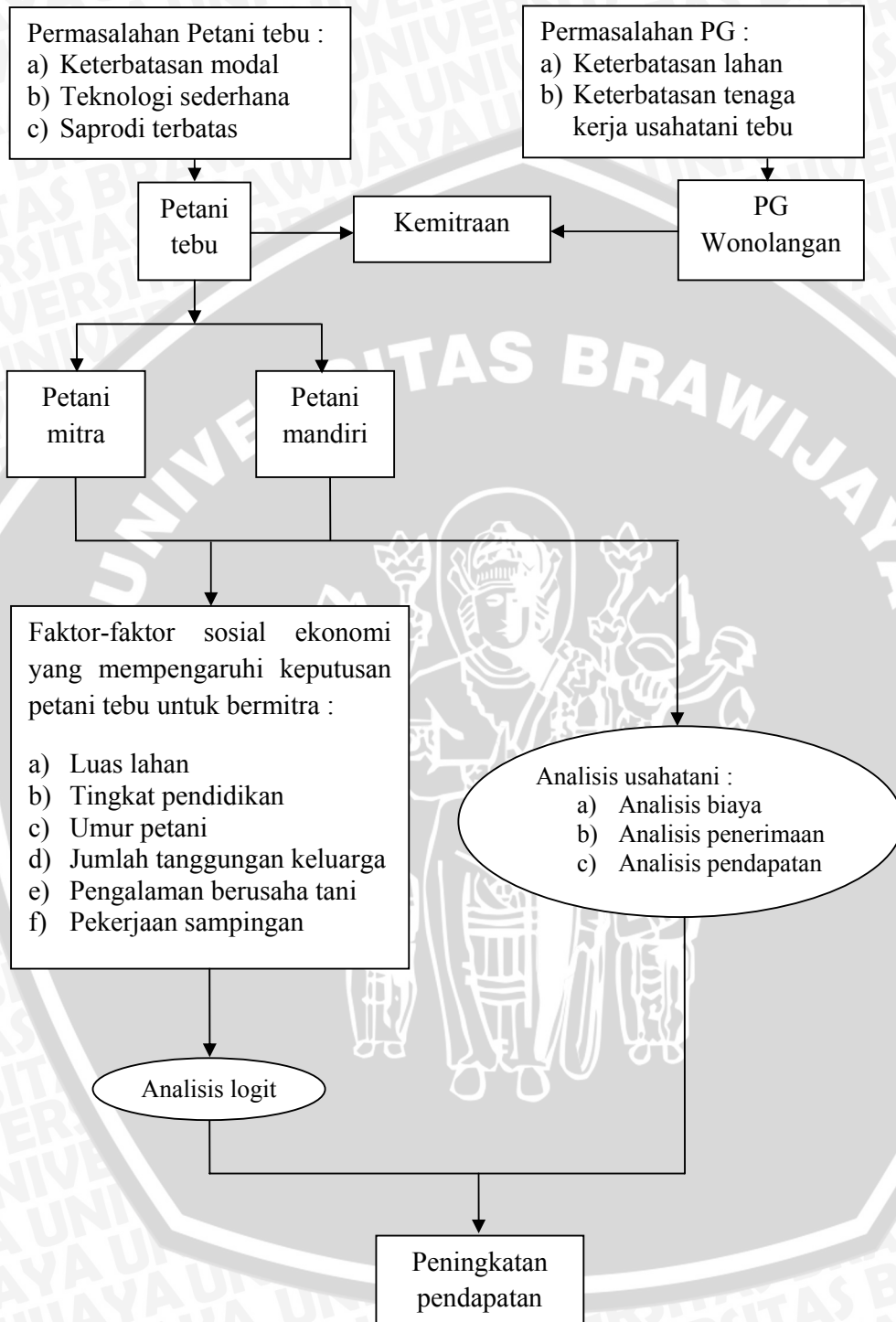
kegiatan produksi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana giling pabrik.

PG Wonolangan sebagai pabrik gula yang hanya memiliki lahan sendiri seluas 2 ha. Sedangkan untuk pemenuhan tebu milik PG sendiri adalah dengan menyewa lahan milik petani. Dengan kondisi tersebut PG Wonolangan Sangat bergantung kepada petani karena sebagian besar tebu yang digiling di PG Wonolangan adalah tebu rakyat kredit (TRK)/ tebu petani mitra.

Adanya prinsip saling membutuhkan antara petani dengan PG Wonolangan, maka kerjasama yang dijalankan antara pihak pabrik gula dengan petani tebu diharapkan dapat saling menguntungkan. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan petani memilih bermitra dengan pabrik gula Wonolangan serta mendeskripsikan pola kemitraan yang diterapkan di PG Wonolangan dalam penelitian ini mengkaji beberapa faktor yang mempengaruhi petani dalam mengikuti kemitraan dengan pabrik gula antara lain luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani dan pekerjaan sampingan. Selain itu pendapatan petani tebu yang mengikuti kemitraan perlu dikaji sebagai acuan bagi petani yang belum bermitra supaya mengikuti petani mitra. Dengan mengikuti kemitraan diharapkan petani mendapat transfer teknologi serta modal sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani tebu.

Secara skematis kerangka pemikiran diatas dapat dilihat pada gambar diagram kerangka pemikiran berikut ini :





Gambar 6. Diagram Kerangka Pemikiran Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Mengikuti Program Kemitraan dengan PG Wonolangan

3.2 Hipotesis

1. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani mengikuti kemitraan dengan PG Wonolangan adalah luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan pekerjaan sampingan.

3.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini diperlukan adanya batasan masalah untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan pada petani tebu kemitraan dan non kemitraan di PG Wonolangan
2. Objek penelitian ini yaitu petani tebu PG Wonolangan wilayah kecamatan Dringu, kabupaten Probolinggo.
3. Faktor-faktor sosial ekonomi yang diteliti adalah luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani dan pekerjaan sampingan.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Faktor-faktor sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, serta pekerjaan sampingan.
2. Luas lahan adalah lahan yang dimiliki dan diusahakan oleh petani untuk berusaha tani baik lahan sawah, tegal maupun pekarangan yang dinyatakan dalam satuan hektar (ha).
3. Umur petani adalah usia petani yang dihitung sejak kelahiran sampai dengan saat penelitian ini dilakukan dan dinyatakan dalam satuan tahun.
4. Tingkat pendidikan adalah lamanya pendidikan formal yang pernah ditempuh petani dan dinyatakan dalam satuan tahun.
5. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdapat dalam satu rumah tangga petani yang biaya konsumsinya masih menjadi tanggung jawab kepala keluarga, dinyatakan dalam satuan jiwa.
6. Pengalaman berusahatani adalah lamanya petani berusahatani yang dinyatakan dengan satuan tahun.
7. Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang diluar usaha pertanian yang terdapat dalam rumah tangga petani. Pekerjaan sampingan tersebut dinyatakan dalam dummy yaitu jika petani memiliki pekerjaan sampingan maka bernilai 1 dan jika tidak maka bernilai 0.
8. Pengambilan keputusan petani adalah keputusan petani yang sampai saat penelitian ini dilakukan masih melakukan usahatani tebu dengan mengikuti kemitraan di PG Wonolangan. Keputusan petani tebu berdasarkan pengalaman, fakta, intuisi, wewenang dan rasional.
9. Produksi tebu adalah jumlah produk usahatani tebu yang dinyatakan dalam satuan kuintal (kw)

10. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi tebu meningkat atau turun dinyatakan dalam rupiah (Rp).
11. Biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh tingkat produksi tebu yang dihasilkan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
12. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, klenrek, pemberantasan hama dan penyakit selama pelaksanaan usahatani serta panen selama satu musim tanam tebu dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).
13. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara tingkat produksi dengan harga jual yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
14. Biaya produksi usahatani adalah total biaya yang dikeluarkan untuk perusahaan usahatani, keseluruhan biaya usahatani ini diperoleh dari penjumlahan biaya tidak tetap, biaya tetap dan tenaga kerja selama masa satu musim tanam yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
15. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari penjualan gula dan tetes dengan total biaya produksi tebu yang satuannya dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja dengan mengambil lokasi di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Penentuan daerah tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tebu yang bermitra dengan PG Wonolangan. Alasan lain adalah karena daerah ini relatif dekat dengan PG Wonolangan. Waktu penelitian pada bulan April-Mei 2012.

4.2 Metode Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani tebu yang mengikuti program kemitraan dan non kemitraan dalam lingkup wilayah kecamatan Dringu. Petani tebu yang mengikuti program kemitraan sejumlah 14 petani dan non kemitraan sejumlah 16 petani. Menurut Arikunto (1998), bahwa jika responden kurang dari 100 maka lebih baik dilakukan semua dan dilakukan sensus.

4.3 Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani maupun pihak perusahaan berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disusun sebelumnya maupun pertanyaan tambahan yang muncul pada saat wawancara berlangsung. Adapun data primer yang diambil meliputi luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, dan pekerjaan sampingan selain sebagai petani tebu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah yang diperoleh dari pustaka, dan lembaga atau instansi terkait (PG Wonolangan, Dinas Perkebunan) yang ada hubungannya dengan penelitian ini yang berguna untuk mendukung data primer. Data tersebut meliputi keadaan umum kecamatan, tanah, iklim, luas lahan serta penggunaan

tanah, keadaan penduduk, luas penggunaan tanaman dan data mengenai produk pertanian yang akan diteliti.

4.4 Metode Analisis Data

4.4.1 Metode Analisis untuk Menjawab Tujuan Penelitian Pertama tentang Keputusan Petani Tebu dalam Mengikuti Kemitraan Dilakukan Beberapa Analisis, dengan Langkah-Langkah Antara Lain :

1. Analisis Logit

Analisis logit digunakan untuk melihat variabel independen yaitu umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pekerjaan sampingan dan pengalaman berusahatani yang mempengaruhi atau tidak terhadap variabel dependen (pengambilan keputusan petani dalam mengikuti program kemitraan). Model logit yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = E(Y = 1/X) = \frac{1}{1 + e^{-z}}$$

Keterangan:

$$Z = \beta_0 + \beta_1 X_1$$

X adalah variabel independen dan $y = 1$ jika petani memilih mengikuti program kemitraan. Model ini menunjukkan probabilitas petani yang memilih untuk mengikuti program. Bila P adalah probabilitas untuk memilih untuk mengikuti program dan $1 - P$ adalah probabilitas untuk memilih tidak mengikuti program sehingga,

$$1 - P = \frac{e^{-z}}{1 + e^{-z}}$$

Selanjutnya jika kedua persamaan di atas diubah menjadi

$$\frac{P}{1 - P} = \frac{\left[\frac{1}{1 + e^{-z}} \right]}{\left[\frac{e^{-z}}{1 + e^{-z}} \right]} = \frac{1}{e^{-z}} = e^z$$

$\frac{P}{1-P}$ adalah Odd yaitu perbandingan antara probabilitas petani tebu yang mengikuti program dan petani tebu yang tidak mengikuti program. Dengan menggunakan Ln diperoleh persamaan:

$$L_1 = \text{Ln}\left(\frac{P}{1-P}\right) = Z = \beta_0 + \beta_1 X_1$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam mengikuti program kemitraan di PG Wonolangan yaitu luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani dan pekerjaan sampingan. Dengan memasukkan variabel-variabel tersebut diperoleh persamaan model logit sebagai berikut:

$$L_1 = \text{Ln}\left(\frac{P}{1-P}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

- Y = Keputusan petani dalam mengikuti kemitraan dengan PG Wonolangan
- X₁ = Luas lahan (ha)
- X₂ = Umur petani (tahun)
- X₃ = Tingkat pendidikan (tahun)
- X₄ = Jumlah tanggungan keluarga (orang)
- X₅ = Pengalaman berusahatani (tahun)
- X₆ = Pekerjaan Sampingan
- β₀-β₆ = Koefisien Regresi
- e = Kesalahan (faktor pengganggu)

a. Uji Seluruh Model (Uji G)

Hipotesis yang digunakan dalam uji G adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1 : \text{sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_1 \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan sebagai berikut:

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood}(\text{Model B})}{\text{likelihood}(\text{Model A})} \right]$$

Model B : model yang hanya terdiri dari satu konstanta saja

Model A : model yang terdiri dari seluruh variabel

G distribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas p atau $G \sim \chi_p^2$

H_0 ditolak jika $G \sim \chi_{\alpha, p}^2$; α tingkat signifikansi

Bila H_0 ditolak, artinya model A signifikan pada tingkat signifikansi α .

b. Uji Log Likelihood

Uji Log Likelihood ini digunakan untuk melihat keseluruhan model atau *overall model fit*.

1. Bila Log Likelihood pada Block Number = 0 lebih besar dari nilai Log Likelihood pada Block Number = 1 maka dapat dikatakan model regresi tersebut baik begitu juga sebaliknya.
2. Bila Log Likelihood pada Block Number = 0 lebih kecil dari nilai Log Likelihood pada Block Number = 1 maka dapat dikatakan model regresi tersebut tidak baik.

c. Goodness of Fit (R^2)

Goodness of Fit (R^2) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai, yang dinyatakan dengan berapa persen variabel tidak bebas dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi logit. Sedangkan rumus untuk Goodness of Fit yang didasarkan pada Likelihood function ini adalah sebagai berikut:

$$R^2_{\text{Log}} = \frac{-2 \log L_0 (-2 \log L_1)}{-2 \log L_0}$$

Keterangan:

L_0 = nilai maksimum dari *Likelihood function* (fungsi probabilitas) jika semua koefisien (β) kecuali intersep (α) bernilai nol.

L_1 = nilai dari *Likelihood function* untuk semua parameter (α dan β) di dalam model.

d. Uji Wald dan Uji Tingkat Signifikansi

Dalam pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Wald pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik dengan nilai Chi-Square tabel pada derajat bebas (df)=1 dengan taraf signifikansi (α)=95% yaitu 3,841. Bila nilai statistik Wald $> \chi^2$, maka faktor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani responden dalam berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam keikutsertaan pada program kemitraan dan bila nilai statistik Wald $< \chi^2$, maka faktor tersebut tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani responden berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam program kemitraan.

Uji tingkat signifikansi digunakan untuk menguji koefisien regresi dan untuk melihat angka signifikansi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi dengan nilai α yang dipilih. Pengambilan keputusan yang digunakan adalah nilai signifikansi secara statistik pada masing-masing independent dengan α sama dengan tingkat signifikansi yang dipilih

1. Jika signifikansi $< \alpha$ maka variabel independent tersebut benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependent dan juga begitu sebaliknya.
2. Jika signifikansi $> \alpha$ maka variabel independent tersebut benar-benar tidak berpengaruh terhadap variabel dependent dan juga begitu sebaliknya.

4.4.2 Metode Analisis untuk Menjawab Tujuan Kedua tentang Pendapatan Petani Tebu Dilakukan Beberapa Analisis, dengan Langkah-Langkah Antara Lain :

a. Analisis Biaya Usahatani

Menganalisis semua biaya dari faktor-faktor produksi yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam tebu.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

- TC : total biaya usahatani (Rp/proses produksi)
 TFC : biaya tetap usahatani (Rp/proses produksi)
 TVC : biaya tidak tetap usahatani (Rp/proses produksi)

b. Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi gula dan tetes dengan harga persatuannya.

$$TR_{gula} = Q \times \text{Rendemen} \times P_{gula}$$

Keterangan :

- TR_{gula} : total penerimaan dari unsur gula (Rp)
 P : harga lelang gula (Rp/kg)
 Q : jumlah produksi tebu (kg)
 Rendemen : jumlah gula yang terkandung dalam 100 kg tebu (%)

$$TR_{tetes} = Q \times P_{tetes}$$

Keterangan :

- TR_{tetes} : total penerimaan dari unsur tetes (Rp)
 P : harga tetes per kuintal tebu (Rp/kuintal)
 Q : jumlah produksi tebu

c. Analisis Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan yang diperoleh dari penjualan gula dan tetes dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksinya.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

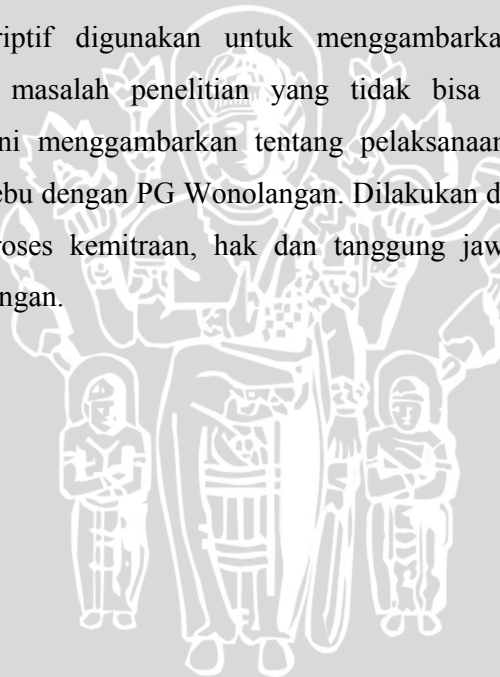
π : keuntungan atau pendapatan (Rp/ proses produksi)

TR : total penerimaan (Rp/ proses produksi)

TC : total biaya (Rp/ proses produksi)

4.4.3 Analisis Deskriptif untuk Menjawab Tujuan Ketiga tentang Pola Kemitraan Petani Tebu dengan PG Wonolangan

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif. Analisis ini menggambarkan tentang pelaksanaan kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan PG Wonolangan. Dilakukan dengan menuliskan fakta-fakta tentang proses kemitraan, hak dan tanggung jawab yang dimiliki petani dan PG Wonolangan.



V. PROFIL DAERAH PENELITIAN

5.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Dringu terletak di wilayah kabupaten Probolinggo yang berada di bagian barat ibu kota kabupaten Probolinggo dengan batas-batas :

- Utara : Selat Madura
- Timur : Kecamatan Gending dan Kecamatan Banyuanyar
- Selatan : Kecamatan Leces dan Kecamatan Tegalsiwalan
- Barat : Kota Probolinggo

Ditinjau dari ketinggian di atas permukaan air laut, kecamatan Dringu berada pada ketinggian 0 sampai 10 meter.

Iklim dikawasan kecamatan Dringu sebagaimana kecamatan lain di Kabupaten Probolinggo. Kecamatan Dringu beriklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan Oktober sampai April dan musim kemarau pada bulan April sampai bulan Oktober.

Curah hujan terbesar : 469 mmHg

Curah hujan terkecil : 7 mmHg

Jumlah hari hujan : 67 hari

Curah hujan setahun : 1.136 mmHg

Temperatur udara di Kecamatan Dringu seperti daerah lain yang berketinggian 0 sampai 10 meter diatas permukaan air laut suhu udaranya relatif panas sebagaimana daerah dataran rendah pada umumnya yaitu antara 27 sampai 31 °C.

Apabila ditinjau dari segi orbitasi Kecamatan Dringu berjarak 10 km dari ibukota Kabupaten Probolinggo, sedangkan jarak dari ibukota Propinsi Jawa Timur 95 km. dengan jarak dari ibukota propinsi yang jauh maka petani dilokasi penelitian cukup mendapatkan informasi dengan mudah dari ibukota Kab Probolinggo melalui PG Wonolangan. Melalui pihak PG Wonolangan petani mendapatkan informasi dan dan solusi permasalahan yang dihadapi, serta mendapatkan bimbingan teknis mengenai pelaksanaan kemitraan yang ada.

5.2 Keadaan Penduduk

5.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur

Penggolongan penduduk berdasarkan umur diperlukan untuk mengetahui jumlah angkatan kerja. Suatu wilayah dengan jumlah umur angkatan kerja lebih banyak akan lebih mudah berkembang daripada yang memiliki angkatan kerja sedikit. Angkatan kerja adalah penduduk yang berusia antara 15-50 tahun. Distribusi penduduk berdasarkan umur di daerah penelitian disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-4	5.377	8,67
5-9	5.190	8,37
10-14	5.122	8,26
15-19	5.531	8,92
20-24	5.265	8,49
25-29	5.982	9,64
30-34	5.301	8,55
35-39	5.381	8,67
40-44	4.479	7,27
45-49	3.581	5,77
50-54	2.806	4,52
55-59	2.166	3,49
>59	5.817	9,38
Total	61.998	100

Sumber : Kecamatan Dringu Dalam Angka, 2011

Umur petani juga mendukung di dalam penguasaan teknologi tentang usahatani tebu yang lebih baik. Disamping itu umur petani yang relatif muda dapat dikembangkan kemitraan tebu yang lebih baik, karena dengan umur yang lebih muda akan dapat lebih mudah memahami dan menggunakan teknologi baru yang ada untuk berusahatani tebu dengan lebih baik sehingga menghasilkan produksi tebu yang maksimal.

5.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Perkembangan teknologi dibidang pertanian, seperti pupuk, bibit unggul, insektisida, dan lain-lain telah memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat, akan tetapi kesempatan dibidang pertanian ini belum mampu dimanfaatkan sebagai suatu pekerjaan yang menjanjikan kesejahteraan. Oleh karena itu setiap

orang berusaha mendapatkan pekerjaan pada hakekatnya adalah untuk memperoleh kelayakan hidup dalam rumah tangga keluarganya. Adapun keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Karyawan		
a. Pegawai Negeri Sipil	1.568	7,3
b. Swasta	754	3,5
Wiraswasta	5.724	26,5
Pertanian		
a. Petani	4.096	19
b. Buruh Tani	8.306	38,5
Nelayan	1.138	5,2
Jumlah	21.586	100

Sumber : Kecamatan Dringu Dalam Angka, 2011

Penduduk di wilayah Kecamatan Dringu mempunyai mata pencaharian yang beraneka ragam. Sebagian besar penduduk bergerak disektor pertanian baik sebagai petani ataupun sebagai buruh tani dengan presentase total 57,5 %. Sedangkan untuk penduduk yang bermata pencaharian diluar sektor pertanian yaitu penduduk yang bekerja disektor wiraswasta, pegawai negeri sipil, swasta, dan nelayan dengan presentase 26,5%, 7,3%, 3,5%, dan 5,2%.

5.3 Keadaan Pertanian

5.3.1 Distribusi lahan pertanian

Penggunaan lahan pertanian di kecamatan Dringu dibedakan atas sawah tegalan dan pekarangan. Distribusi penggunaan lahan pertanian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Penggunaan Lahan di Kecamatan Dringu

Distribusi Lahan	Luas (ha)	Presentase (%)
Sawah	1.880.000	70,3
Pekarangan	541.747	20,3
Tegalan	250.466	9,4
Jumlah	2.672.213	100

Sumber : Kecamatan Dringu Dalam Angka, 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di kecamatan Dringu yang terluas adalah lahan sawah dengan luas 1.880.000 ha (70,3%), yang kedua adalah lahan pekarangan dengan luas 541.747 ha (20,3%). Sedangkan tegalan merupakan lahan yang penggunaannya sangat kecil, yaitu seluas 250.466 ha (9,4%). Luas lahan yang dipergunakan untuk sawah yang sangat luas memungkinkan sebagian besar penduduknya melakukan usahatani tanaman tebu dan jenis tanaman pangan lain.

5.3.2 Jenis Komoditi dan Produksi Pertanian

Lahan pertanian yang ada di Kecamatan Dringu sebagian besar digunakan untuk kepentingan usahatani guna mencukupi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Penggunaan lahan pertanian untuk jenis komoditi pertanian yang dihasilkan di Kecamatan Dringu adalah beraneka ragam antara lain komoditi tebu. Untuk komoditas tanaman lain yang diusahakan petani di kecamatan Dringu antara lain bawang merah, padi dan jagung. Jenis komoditi dan produksi tanaman pertanian di kecamatan Dringu disajikan pada tabel 5 sebagai berikut

Tabel 5. Jenis Komoditi dan Produksi Pertanian di Kecamatan Dringu

Jenis Komoditi	Luas (Ha)	Produksi (Kw)
Padi	1.576	88.482
Jagung	1.764	118.627
Tebu	35,67	42.804
Bawang Merah	3.065	413.500

Sumber : Kecamatan Dringu Dalam Angka, 2011

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Petani Responden

Faktor sosial ekonomi dalam kegiatan usahatani tebu akan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam aktivitas usahatannya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas dan pada kenyataan yang ada, maka pada bagian ini disajikan karakteristik responden yang meliputi umur petani, tingkat pendidikan petani, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas penguasaan lahan serta pekerjaan sampingan. Sebelum menganalisis data primer yang diperoleh dari 30 petani contoh, pada bagian ini dibahas beberapa karakteristik petani contoh tersebut.

6.1.1 Umur

Kelompok umur pada petani tebu sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat kemudahan petani dalam menerima atau mengadopsi teknologi dan pengetahuan yang baru serta tingkat kemauan petani dalam mendapatkan bimbingan yang diberikan oleh PG. Wonolangan dalam bertukar pengalaman dan keterampilan di dalam berusahatani tebu. Distribusi petani contoh menurut kelompok umur di daerah penelitian disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Petani Contoh menurut Umur

Golongan Umur (th)	Petani kemitraan		Petani non kemitraan	
	Jiwa	%	Jiwa	%
<40	3	21,42	1	6,25
40-50	9	64,3	8	50
>50	2	14,28	7	43,75
Jumlah	14	100	16	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

Dari table diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar petani peserta kemitraan berusia antara 40-50 tahun. Umur petani juga mendukung di dalam penguasaan teknologi tentang usahatani tebu yang lebih baik. Di samping itu umur petani yang relatif muda dapat dikembangkan kemitraan tebu yang lebih baik, karena dengan umur yang lebih muda akan dapat lebih mudah memahami dan menggunakan teknologi baru yang ada untuk berusahatani tebu dengan lebih baik sehingga menghasilkan produksi tebu yang maksimal. Hal ini menunjukkan

bahwa petani kemitraan mempunyai kualitas yang baik dalam berusahatani maupun kegiatan lainnya.

6.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi cara berpikir dan cara bertindak serta dalam pengambilan keputusan petani, yaitu dengan mendapatkan berbagai informasi-informasi mengenai teknologi dan pengetahuan baru. Sehingga tingkat adopsi terhadap teknologi juga cukup tinggi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka makin dinamis sifatnya terhadap hal-hal baru dan pola berpikirnya makin rasional. Adapun gambaran tingkat pendidikan dari petani responden dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Distribusi Petani Contoh menurut Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Petani Kemitraan		Petani Non Kemitraan	
	Jiwa	%	Jiwa	%
SD	0	0	2	12,5
SLTP	3	21,43	5	31,25
SLTA	4	28,57	6	37,5
S1	7	50	3	18,75
Jumlah	14	100	16	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden telah menyelesaikan sekolah sampai ke tingkat SLTA dan S1, di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan petani responden ini telah mewakili sebagian besar petani tebu di lokasi penelitian.

Dari data diatas telah menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh petani yang bermitra dengan PG Wonolangan cukup tinggi. Sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap kecepatan mengadopsi sesuatu seperti bersedianya petani tersebut di dalam mengikuti kemitraan dengan PG Wonolangan. Sesuai dengan pandangan Soekartawi (1988), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang ,maka makin cepat melaksanakan adopsi inovasi. Demikian pula sebaliknya, bahwa semakin rendah pendidikan seseorang maka tingkat adopsi inovasinya lebih lambat.

6.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Distribusi petani responden menurut jumlah tanggungan keluarga yang ditanggungnya disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Petani Contoh menurut Jumlah Keluarga

Jumlah Keluarga	Petani Kemitraan		Petani Non Kemitraan	
	Jiwa	%	Jiwa	%
1-3	3	21,4	5	31,25
4-6	11	78,6	11	68,75
>7	0	0	0	0
Jumlah	14	100	16	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

Tabel menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani responden kemitraan yaitu sebanyak 11 orang. Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembiayaan usahatani yang akan dilakukan oleh masing-masing petani.

6.1.4. Luas Lahan

Tanah merupakan hal penting di dalam melakukan usahatani, yaitu sebagai modal utama dan terpenting bagi kelangsungan produksi usahatani tebu. Distribusi petani responden menurut luas lahan disajikan pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9. Distribusi Petani Contoh Menurut Luas Lahan

Luas Lahan (ha)	Petani Kemitraan		Petani Non Kemitraan	
	Jiwa	%	Jiwa	%
<0,5	3	21,43	0	0
0,5-1,0	7	50	3	18,75
>1,0	4	28,57	13	81,25
Jumlah	14	100	16	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

Dari tabel diketahui bahwa sebagian besar petani contoh yang memiliki luas lahan 0,5-1 ha yaitu sebanyak tujuh petani (50 %). Sedangkan petani yang memiliki luas lahan lebih dari 1 ha lebih cenderung untuk tidak bermitra dengan PG Wonolangan.

Petani yang memiliki luas lahan lebih dari 1 ha atau lebih luas lahan kepemilikan lahannya cenderung memilih untuk tidak bermitra dengan PG Wonolangan dengan alasan petani tersebut memiliki modal sendiri. Sedangkan petani dengan

lahan sempit lebih memilih untuk bermitra dengan PG Wonolangan dengan alasan petani tersebut tidak memiliki modal sendiri. Sehingga petani tersebut memutuskan untuk bermitra dengan PG Wonolangan agar mendapat pinjaman modal dari PG Wonolangan.

6.1.5 Pengalaman Berusahatani

Distribusi petani contoh berdasarkan pengalaman berusaha tani di daerah penelitian disajikan dalam tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Petani Contoh Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Petani Kemitraan		Petani Non Kemitraan	
	Jiwa	%	Jiwa	%
<10	2	14,3	0	0
10-20	5	35,7	2	12,5
>20	7	50	14	87,5
Jumlah	14	100	16	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa petani yang mengikuti kemitraan paling banyak memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun dengan presentase 50%. Demikian juga dengan petani non kemitraan presentase terbesar adalah petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun dengan presentase 87,5%. Pengalaman berusahatani yang didapatkan petani secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap usahatani yang dilakukan.

6.1.6 Pekerjaan Sampingan

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan sampingan disajikan pada tabel 11 berikut ini :

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan Sampingan	Petani kemitraan		Petani non kemitraan	
	Jiwa	%	Jiwa	%
Ada	8	57,2	11	68,75
Tidak ada	6	42,8	5	31,25
Jumlah	14	100	16	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa petani responden kemitraan dan non kemitraan sebagian besar memiliki pekerjaan sampingan dengan presentase masing-masing 57,2% dan 68,75%. Hal ini menunjukkan petani memiliki pekerjaan selain sebagai petani tebu untuk menunjang kebutuhan hidup dalam rumah tangga petani.

6.2 Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Mengikuti Kemitraan

6.2.1 Hasil Analisis Regresi Model Logit

Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan dianalisis dengan regresi model logit, melalui program SPSS. Analisis ini bertujuan untuk melihat peluang variabel independen, yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah keluarga, luas lahan, pengalaman bertani dan pekerjaan sampingan memiliki pengaruh atau tidak terhadap variabel dependen yaitu keputusan petani mengikuti kemitraan (1) dan keputusan petani tidak mengikuti kemitraan (0).

1. Uji Seluruh Model (Uji G)

Uji G digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel dapat dimasukkan ke dalam model dengan melihat nilai χ^2 hitung. Jika nilai χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel maka dapat disimpulkan bahwa semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model. Hasil uji seluruh model dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. *Omnibus Tests of Model Coefficients*

	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig</i>
Block	23.857	6	.001
Model	23.857	6	.001

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2012

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai χ^2 hitung adalah 23,857 dimana nilai tersebut lebih besar dari pada χ^2 tabel pada tingkat derajat bebas (df) 6 dan $\alpha = 0,05$ yaitu 15,50731 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti model yang didapatkan sudah signifikan.

2. Uji Log Likelihood

Uji Log Likelihood ini digunakan untuk melihat keseluruhan model atau *overall model fit*. Bila Log Likelihood pada Block Number = 0 lebih besar dari nilai Log Likelihood pada Block Number = 1 maka dapat dikatakan model regresi tersebut baik begitu juga sebaliknya. Hasil Uji Log Likelihood dapat dilihat pada tabel 18

Tabel 13. Uji Log Likelihood

<i>Block</i>	<i>Log Likelihood</i>
<i>Block Number = 0</i>	41.455
<i>Block Number = 1</i>	22.207

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2012

Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai Log Likelihood pada Block Number 0 yaitu sebesar 41,455 dan pada Block Number 1 sebesar 22,207. Dengan demikian variabel independen yaitu umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pengalaman berusahatani dan pekerjaan sampingan secara serentak mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. Jadi dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik.

3. Uji Goodness of Fit (R^2)

Uji Goodness of Fit (R^2) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai, yang dinyatakan dengan berapa persen variabel tidak bebas dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi logit. Nilai R^2 pada paket program SPSS dapat dilihat pada *Nagelkerke R-square*.

Tabel 14. Model Summary

<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cox & Snell R square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
17.598	.549	.732

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2012

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R-square* adalah sebesar 0,732. Artinya bahwa variabel independen yang meliputi umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pengalaman berusahatani dan pekerjaan sampingan dapat menjelaskan variabel dependen keputusan petani mengikuti kemitraan atau tidak mengikuti kemitraan sebesar 73,2% dan 26,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

4. Uji Wald dan Uji Signifikansi

Estimasi maksimum parameter dari model dapat dilihat pada tampilan *output variabel in the equation* (variabel dalam persamaan) yang disebut dengan uji *Wald*. Nilai dari statistik ini memberikan indikasi variabel independen yang signifikan yang terdapat dalam model. Adapun nilai dari uji *Wald* dan uji tingkat signifikansi dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji Wald dan Signifikansi

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-.011	.247	.002	1	.963	.989
	X2	1.725	1.292	1.781	1	.182	5.612
	X3	.287	.919	.097	1	.755	1.332
	X4	-3.233	1.387	5.434	1	.020	.039
	X5	-.011	.203	.003	1	.959	.990
	X6	1.265	2.030	.388	1	.533	3.545
	Constant	-2.004	11.439	.031	1	.861	.135

Sumber : Hasil Olahan Data Primer , 2012

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Wald pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari analisis regresi logistik dengan *tabel Chi-square* pada derajat bebas (df)=1 dan melihat taraf signifikansi (α) 95% yaitu 3,814. Bila nilai statistik Wald > χ^2 maka faktor tersebut mempunyai pengaruh

yang nyata terhadap pengambilan keputusan kemitraan petani. Jika $Wald < \chi^2$ maka faktor tersebut tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan atau tidak mengikuti kemitraan.

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa nilai yang lebih besar dari 3,841 adalah variabel tingkat luas lahan (X_4) dengan nilai Wald sebesar 5,434 dan tingkat signifikansi 0,020. Hal ini berarti variabel tersebut berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. Sedangkan variabel umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_3), pengalaman berusahatani (X_5) dan pekerjaan sampingan (X_6) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan.

6.2.2 Interpretasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani

Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur petani (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_3), luas lahan (X_4), pengalaman berusahatani (X_5), dan pekerjaan sampingan (X_6) yang merupakan variabel independen yang berpengaruh terhadap keputusan petani (Y) sebagai variabel dependen dalam mengikuti kemitraan. Berdasarkan hasil uji regresi logistik, faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan adalah sebagai berikut :

Berdasarkan uji Wald dan tingkat signifikansi, didapatkan model regresi sebagai berikut :

$$Y = -2.004 - 0.011 X_1 + 1.725 X_2 + 0.287 X_3 - 3.233 X_4 - 0.011 X_5 + 1.265 X_6$$

Interpretasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan adalah sebagai berikut :

1. Umur Petani (X_1)

Umur responden dihitung sejak hari kelahiran sampai saat penelitian dilakukan dan dihitung dalam tahun. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel umur memiliki koefisien regresi logistik (B) sebesar $-0,011$, dan nilai $\exp(B)$ $0,989$. Nilai wald sebesar $0,002$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,963$ yang tidak signifikan terhadap tingkat kepercayaan sebesar 5% . Dari nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani tebu dalam mengikuti kemitraan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1993) petani-petani yang berumur lebih tua pada umumnya cenderung kurang melakukan divisi inovasi pertanian daripada petani yang relatif lebih muda. Hal ini terjadi karena pertimbangan praktis seperti kesehatan, kekuatan yang sudah menurun dan menikmati masa tua memaksa tindakan mereka tidak setuju dengan profit pendapatan yang ingin dimaksimumkan.

2. Tingkat Pendidikan (X_2)

Tingkat pendidikan merupakan lama pendidikan yang telah ditempuh oleh petani responden yang dinyatakan dalam satuan tahun. Hasil analisis regresi model logistik menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki koefisien regresi logistik (B) sebesar $1,725$ dan nilai $\exp(B)$ sebesar $5,612$. Nilai Wald sebesar $1,781$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,182$ yang tidak signifikan terhadap tingkat kepercayaan sebesar 5% . Dari nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Soekartawi (1993) bahwa pendidikan dinilai sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknologi pertanian. Asumsinya bahwa pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Dalam kenyataannya sangat dimungkinkan bahwa hubungan tingkat pendidikan dan tingkat adopsi pertanian berjalan berkesinambungan. Umumnya pada responden petani kemitraan tingkat pendidikannya adalah 16 tahun (S1) sebanyak 7 orang,

12 tahun (SLTA) sebanyak 4 orang, 9 tahun (SLTP) sebanyak 3 orang. Dan pada petani non kemitraan rata-rata tingkat pendidikannya adalah 16 tahun (S1) sebanyak 3 orang, 12 tahun (SLTA) sebanyak 6 orang, 9 tahun (SLTP) sebanyak 5 orang, 6 tahun (SD) 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani tebu maka akan mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga (X_3)

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdapat dalam rumah tangga petani tebu yang masih menjadi beban kepala keluarga. Dari hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai koefisien regresi logistik (B) sebesar 0,287 dan nilai Wald sebesar 0,097 serta nilai exp (B) sebesar 1,332 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,755 yang berarti tidak signifikan terhadap tingkat kepercayaan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani tebu dalam mengikuti kemitraan atau tidak mengikuti kemitraan.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Soekartawi (1993) bahwa jumlah anggota keluarga sering dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi. Hal ini dapat dimengerti karena konsekuensi penerimaan inovasi akan berpengaruh terhadap keseluruhan sistem keluarga, mulai dari istri, anak dan anggota keluarga. Umumnya jumlah tanggungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kepala keluarga petani tebu dalam mengikuti kemitraan ataupun tidak mengikuti kemitraan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani kemitraan antara 1-3 orang sebanyak 3 orang, 4-6 sebanyak 11 orang, sedangkan jumlah tanggungan keluarga keluarga lebih dari 7 orang tidak ada. Dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan.

4. Luas Lahan (X_4)

Luas lahan adalah luas areal yang digunakan petani dalam usahatani tebu dalam satu kali musim tanam. Hasil analisis regresi logistik didapatkan nilai Wald sebesar 5,434 dengan nilai signifikansi sebesar 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan berpengaruh secara signifikan dalam taraf kepercayaan 0,05 terhadap pengambilan keputusan petani tebu dalam mengikuti kemitraan. Sedangkan nilai koefisien regresi (B) sebesar -3,233 dengan nilai $\exp(B)$ 0,039 dapat diartikan bahwa setiap penurunan luas lahan per ha akan menaikkan rasio pengambilan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan sebesar 0,039 kali lebih besar dibandingkan dengan tidak mengikuti kemitraan.

Hal ini tidak sesuai dengan yang dinyatakan oleh Soekartawi (1993) luas lahan selalu berhubungan positif dengan adopsi inovasi pertanian. Banyak teknologi maju yang baru memerlukan skala operasi yang besar dan sumberdaya ekonomi yang tinggi untuk keperluan inovasi tersebut. Penggunaan teknologi yang lebih baik akan menghasilkan manfaat ekonomi yang memungkinkan perluasan usahatani selanjutnya.

Variabel luas lahan mempengaruhi secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani tebu dalam mengikuti kemitraan dikarenakan dengan luas lahan yang sedikit maka petani memerlukan bantuan usahatani guna melancarkan kegiatan usahatani tebu. Dengan mengikuti kemitraan petani berhak mendapat bantuan kredit usahatani, penyuluhan, pengawasan serta jaminan pasar. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani tebu kemitraan lebih tinggi daripada petani non kemitraan.

5. Pengalaman Berusahatani (X_5)

Pengalaman berusahatani adalah lamanya petani dalam berusahatani tebu yang dinyatakan dalam satuan tahun. Hasil analisis regresi logistik menyatakan bahwa nilai Wald sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi sebesar 0,959. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa variabel pengalaman berusahatani tebu tidak mempengaruhi secara signifikan dengan taraf kepercayaan 5% terhadap keputusan petani tebu dalam mengikuti kemitraan. Sedangkan nilai koefisien regresi (B) -0,011 dan nilai $\exp(B)$ yaitu 0,990.

Hal ini tidak sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hasan (2002) bahwa pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhatikan untung ruginya, baik atau tidaknya keputusan akan dihasilkan karena pengalaman petani tersebut. Pengalaman seseorang yang menduga masalahnya walaupun hanya dengan melihat sepintas saja sudah dapat menduga serta solusi penyelesaiannya. Rata-rata petani didaerah penelitian sudah lama berusahatani tebu sehingga pengalaman berusahatani tidak mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan.

6. Pekerjaan Sampingan (X_6)

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan diluar usaha pertanian yang terdapat dalam rumah tangga petani. Hasil analisis regresi logistik menyatakan bahwa nilai Wald sebesar 0,388 dengan nilai signifikansi sebesar 0,533. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa variabel pekerjaan sampingan tidak mempengaruhi secara signifikan dengan taraf kepercayaan 5% terhadap keputusan petani tebu dalam mengikuti kemitraan. Sedangkan nilai koefisien regresi (B) 1,265 dan nilai $\exp(B)$ yaitu 3,545.

6.3 Analisis Usahatani Tebu

6.3.1. Perhitungan Biaya Produksi Usahatani Tebu

Biaya produksi pada usahatani tebu ini adalah semua biaya atau nilai yang dikeluarkan selama proses produksi dalam hal ini satu kali musim tanam. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya produksi untuk usahatani tebu baik petani kemitraan maupun petani non kemitraan di Kecamatan Dringu, Probolinggo adalah sebagai berikut:

A. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya input yang diperoleh. Pada usahatani tebu yang termasuk biaya tetap adalah biaya sewa lahan, pajak tanah dan bunga pinjaman. Pada penelitian ini biaya penyusutan peralatan listrik tidak diperhitungkan karena dalam melaksanakan usahatani tebunya, petani menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga dan tenaga kerja membawa alat milik sendiri bukan milik petani pemilik. Penyusutan peralatan pertanian yang digunakan sudah diperhitungkan dalam upah yang diterima tenaga kerja. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden di Kecamatan Dringu adalah sebagai berikut:

1. Sewa Lahan

Sewa lahan adalah nilai yang dikeluarkan untuk menyewa lahan selama satu kali musim tanam. Sewa lahan dalam penelitian ini dihitung selama satu tahun karena satu kali musim tanam lamanya satu tahun. Sewa lahan untuk masing-masing lahan berbeda tergantung jenis lahan (sawah dan tegal) dan letak lahan. Rata-rata sewa lahan untuk petani kemitraan adalah Rp. 7.115.000 sedangkan rata-rata sewa lahan petani non kemitraan adalah Rp. 20.463.750. Sewa lahan untuk responden penelitian dapat dilihat di lampiran 3.

2. Pajak Tanah

Pajak tanah untuk setiap tanah tergantung luas lahan yang digunakan. Pajak tanah disini hanya dibayarkan oleh petani non kemitraan karena untuk petani kemitraan pajak tanah sudah termasuk biaya transaksi. Besarnya pajak tanah yang ditetapkan adalah sebesar 20% dan 0,5%. Rata-rata pajak yang dibayarkan oleh petani non kemitraan adalah Rp. 568.438 dan petani kemitraan adalah Rp 198.750. Besarnya pajak tanah seluruh responden dapat dilihat di lampiran 3.

3. Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman ini merupakan biaya atas penggunaan uang yang digunakan oleh petani tebu kemitraan. Pinjaman yang diberikan kepada petani tebu sebesar Rp. 4.000.000. Nilai bunga pinjaman merupakan hasil kali antara jumlah pokok pinjaman dengan persentase bunga bank yang berlaku, yaitu 10%. Sehingga rata-rata bunga pinjaman yang dibayarkan sebesar Rp. 400.000,-. Besarnya bunga pinjaman untuk responden dapat dilihat di lampiran 3. Perincian biaya tetap untuk responden petani kemitraan dan non kemitraan dapat dilihat pada lampiran. Rata-rata biaya tetap akan disajikan dalam tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata Biaya Tetap Petani Kemitraan dan Non Kemitraan

No	Uraian Biaya	Petani Kemitraan	Petani Non Kemitraan
1	Sewa Lahan	Rp. 7.115.000	Rp. 20.463.750
2	Pajak Tanah	-	Rp. 568.438
3	Bunga Pinjaman	Rp. 400.000	-
	Jumlah	Rp. 7.515.000	Rp. 21.032.188

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

B. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang tergantung pada output yang dihasilkan. Pada penelitian ini biaya variabel dihitung selama satu kali musim tanam. Biaya variabel untuk petani kemitraan dan non kemitraan adalah sebagai berikut:

1. Biaya Tenaga Kerja

a. Penggarapan Tanah

Penggarapan tanah dilakukan selama masa tanam meliputi pembuatan leng, pembuatan got, penanaman, pengairan, penyiangan dan menggarap tanah. Upah tenaga kerja rata-rata petani kemitraan adalah Rp. 6.757.500 dan petani non kemitraan adalah Rp. 21.600.675 upah tenaga kerja untuk menggarap tanah dapat dilihat di lampiran 3.

b. Tebang Angkut

Rata-rata biaya tebang angkut untuk petani kemitraan adalah Rp. 4.770.000 dan petani non kemitraan adalah Rp. 18.190.000. Besarnya total biaya tebang angkut petani kemitraan dan non kemitraan dapat dilihat di lampiran 3.

2. Biaya Sarana Produksi

a. Bibit

Jenis bibit yang digunakan di daerah penelitian umumnya adalah Br hijau dengan harga bibit Rp. 900.000/ku. Biaya rata-rata petani kemitraan untuk membeli bibit adalah Rp. 993.750 dan petani non kemitraan adalah Rp 7.389.688. Rincian biaya bibit untuk responden dapat dilihat di lampiran 3.

b. Pupuk

Pupuk yang digunakan adalah kompos, phonska dan ZA. Petani kemitraan rata-rata mengeluarkan biaya untuk pupuk kompos sebesar Rp. 596.250, pupuk phonska Rp. 954.000 dan pupuk ZA Rp. 667.800. Sedangkan petani non kemitraan untuk pupuk kompos rata-rata sebesar Rp. 2.160.063, pupuk phonska Rp. 3.410.625 dan pupuk ZA sebesar Rp. 2.728.500. Rincian perhitungan biaya pupuk dapat dilihat di lampiran 3.

Rata-rata perhitungan biaya variabel petani kemitraan dan non kemitraan akan disajikan dalam tabel 17 berikut ini :

Tabel 17. Rata-rata Biaya Variabel Petani Kemitraan dan Non Kemitraan

No	Keterangan	Petani Kemitraan (Rp)	Petani Non Kemitraan (Rp)
1	Biaya Tenaga Kerja		
	Biaya garap	6.757.500	21.600.625
	Biaya tebang angkut	4.770.000	18.190.000
2	Biaya Sarana Produksi		
	Bibit	993.750	7.389.688
	Pupuk Kompos	596.250	2.160.063
	Pupuk Phonska	954.000	3.410.625
	Pupuk Za	667.800	2.728.500
Jumlah		14.739.300	55.479.500

Sumber ; Hasil Olahan Data Primer, 2012

C. Biaya Total

Biaya total dalam penelitian ini adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Rincian biaya produksi secara lengkap dapat dilihat di lampiran 3. Rata-rata total biaya produksi disajikan dalam tabel 18.

Tabel 18. Rata-Rata Biaya Produksi Total Usahatani Kemitraan dan Non Kemitraan

No	Uraian Biaya	Petani Kemitraan	Petani Non Kemitraan
1	Biaya Tetap	Rp 7.753.750	Rp 21.032.188
2	Biaya Variabel	Rp 14.739.300	Rp 55.479.500
Jumlah		Rp 22.493.050	Rp 76.511.688
Rata-rata Luas lahan		0.80 ha	2.27 ha
Biaya Produksi / ha		Rp. 28.293.145	Rp. 33.650.000

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

Dari tabel di atas diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata petani kemitraan mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 28.293.145 untuk sekali tanam. Sedangkan petani non kemitraan yang mempunyai luas lahan yang lebih luas mengeluarkan biaya produksi untuk sekali musim tanam sebesar Rp. 33.650.000.

6.3.2. Analisis Perhitungan Penerimaan Usahatani Tebu

Penerimaan untuk usahatani petani kemitraan dan non kemitraan adalah jumlah produksi total dikali dengan persentase rendemen dan dikali dengan harga jual tebu yang telah disepakati di pasaran pada saat penelitian yakni sebesar Rp. 850.000/kw. Perhitungan penerimaan petani tebu kemitraan dan non kemitraan dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini:

Tabel 19. Perhitungan Rata-Rata Produksi dan Total Penerimaan Petani Kemitraan dan Non Kemitraan

No	Keterangan	Petani Kemitraan	Petani Non Kemitraan
1	Total Produksi Tebu (kw)	612	1.876
2	Rendemen (%)	7	7
3	Produksi Gula (kw)	43	131
	Penerimaan/ha	Rp. 45.815.000	Rp. 49.087.500

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

Dari tabel diatas diketahui bahwa setiap hektar, rata-rata petani tebu kemitraan mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 45.815.000, sedangkan yang diterima oleh petani non kemitraan per hektarnya menghasilkan Rp. 49.087.500.

6.3.3. Analisis Pendapatan Usahatani Tebu

Pendapatan usahatani tebu adalah hasil dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Rincian pendapatan total dapat dilihat pada lampiran dan rata-rata pendapatan petani tebu kemitraan dan non kemitraan disajikan dalam tabel 20 berikut ini:

Tabel 20. Rata-rata Pendapatan per Hektar Usahatani Tebu Kemitraan dan Non Kemitraan

No	Keterangan	Petani Kemitraan	Petani Non Kemitraan
1	Penerimaan	Rp. 45.815.500	Rp. 49.087.500
2	Biaya Produksi	Rp. 28.293.145	Rp. 33.650.000
	Pendapatan/ha	Rp. 17.512.855	Rp. 15.437.500

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2012

Dari hasil perhitungan pendapatan diatas, petani yang mengikuti kemitraan memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan petani yang tidak mengikuti kemitraan. Petani kemitraan dari setiap hektar lahan memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 17.512.855, sedangkan petani non kemitraan setiap

hektar lahan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 15.437.500. Pendapatan petani kemitraan dan non kemitraan dianalisis dengan uji beda rata-rata, hasilnya disajikan pada tabel 21.

Tabel 21. Hasil Analisis Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Petani kemitraan dan Non kemitraan

Petani	Pendapatan rata-rata	Keterangan
Petani Kemitraan	17.512.855	*Berbeda nyata
Petani non Kemitraan	15.437.500	
F hitung	2,984	
T hitung	5,456*	
T tabel ($\alpha = 0,025$)	2,048	
Df	28	
Sig. (2-tail)	0,000	

Sumber: Data Primer, 2012 (Diolah)

Dari tabel 21. dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara pendapatan petani kemitraan dan petani non kemitraan. Dari hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 5,456 (dengan nilai t tabel pada $\alpha = 0,025$ sebesar 2,048 dan Df 28 adalah 22,465) dengan t hitung lebih besar dari t tabel yang berarti kedua komponen tersebut berbeda nyata. jadi dapat disimpulkan petani yang mengikuti kegiatan kemitraan lebih menguntungkan.

6.4 Mekanisme Pelaksanaan Pola Kemitraan

Pelaksanaan kemitraan antara pabrik gula Wonolangan dengan petani tebu selama penelitian yaitu saling menguntungkan. Petani tebu kemitraan mendapat bantuan pinjaman modal, pupuk, jaminan pasar dan jaminan harga yang lebih tinggi dari harga dasar dari pabrik gula, sedangkan PG Wonolangan mendapat pasokan bahan baku dari petani tebu.

6.4.1 Hak dan Kewajiban Petani Tebu Kemitraan dan Non Kemitraan

Hasil penelitian hubungan kemitraan antara petani anggota Kemitraan dan non kemitraan di PG Wonolangan terdapat perbedaan, terutama dalam hal hak dan kewajiban petani anggota Kemitraan dan non kemitraan. Hak petani meliputi paket kredit, pembagian hasil, serta bimbingan dan pengawasan. Sedangkan kewajiban petani meliputi pengelolaan usahatani, penyerahan hasil, pengembalian kredit, dan penyeteroran bukti kepemilikan lahan. Perbandingan antara hak dan kewajiban petani anggota Kemitraan dan non kemitraan tersebut disajikan pada tabel 22 dan tabel 23.

Tabel 22. Hak Petani Kemitraan dan non kemitraan

Petani Kemitraan	Petani Non Kemitraan
1. Mendapatkan paket kredit BRI atau Bukopin melalui PG Wonolangan sesuai luas garapan yang disetujui.	1. Tidak berhak mendapatkan paket kredit dalam bentuk apapun.
2. Memperoleh 66% gula hasil tebu yang digiling dan tetes 2,5 %	2. Memperoleh 66 % gula hasil tebu yang diolah dan tetes 2,5 %.
3. Memperoleh bimbingan dan pengarahan dari mandor PG Wonolangan.	3. Tidak memperoleh bimbingan dan pengarahan dari mandor PG Wonolangan.
4. Dijamin dalam pengembalian kredit oleh PG Wonolangan.	4. Tidak berhak mendapat jaminan apapun dari PG Wonolangan.
5. Mengetahui jadwal penebangan, jumlah tebu yang dihasilkan, dan rendemen tebu.	5. Mengetahui jadwal penebangan, jumlah tebu yang dihasilkan, dan rendemen tebu.

Tabel 23. Kewajiban Petani Kemitraan dan Non Kemitraan

Petani Kemitraan	Petani Non Kemitraan
1. Mengelola usahatani tebu sebaik-baiknya dan mematuhi bimbingan yang dilakukan oleh PG Wonolangan	1. Mengelola usahatani dengan baik, tidak harus mengikuti bimbingan yang dilakukan PG Wonolangan.
2. Menyerahkan semua hasil usahatani tebunya kepada PG Wonolangan	2. Boleh menyerahkan sebagian atau seluruh hasil usahatani tebunya kepada PG Wonolangan.
3. Mengembalikan bunga kredit 8% per tahun pada saat selesai giling dan membayar biaya tebang angkut.	3. TRM hanya membayar biaya tebang angkut setelah selesai giling apabila mengambil biaya tebang muat angkut.
4. Menyerahkan fotocopy bukti kepemilikan lahan.	4. Tidak wajib menyerahkan fotocopy bukti kepemilikan lahan
5. Menyerahkan agunan atas kredit usaha tani yang diterima	5. Tidak menyerahkan agunan karena tidak menerima kredit usaha tani.

6.4.2 Perbandingan Hak dan Kewajiban Petani Kemitraan dan Non Kemitraan

Dalam kemitraannya dengan petani tebu anggota kemitraan dan non kemitraan, PG Wonolangan juga memiliki hak dan kewajiban. Dalam hal ini, hak dan kewajiban ini digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan hubungan kemitraan, sehingga berjalan dengan lancar. Adapun hak dan kewajiban PG Wonolangan terhadap petani anggota kemitraan dan non kemitraan dapat dilihat pada Tabel dimana pada hubungan kemitraan hak petani tebu anggota kemitraan dan non kemitraan merupakan kewajiban PG Wonolangan, sedangkan kewajiban petani tebu anggota kemitraan dan petani tebu non kemitraan merupakan hak dari PG Wonolangan.

a. Kredit

Hubungan kemitraan antara petani tebu dengan PG Wonolangan yaitu berupa program Tebu Rakyat (TR) terdiri atas dua macam yaitu Tebu Rakyat Kredit (TRK)/ kemitraan dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM)/ non kemitraan. Program TRK merupakan program dimana bank BRI atau bank Bukopin melalui PG Wonolangan memberikan kredit ketahanan pangan (KKP) sebagai modal bertani tebu. Selain itu terdapat Kredit Rawat *Ratoon* dan Bongkar *Ratoon* yang merupakan dana bergulir dari DISBUN yang disalurkan melalui Koperasi Tebu Rakyat (KPTR). Sementara Tebu Rakyat Mandiri (TRM) adalah suatu program dimana petani tidak bermitra dengan PG Wonolangan. Perbandingan hubungan kemitraan antara petani kemitraan dan non kemitraan sebagai berikut :

1. Hubungan kemitraan diawali dengan pengajuan permohonan bermitra dengan program kredit BRI atau Bukopin melalui PG Wonolangan. Sedangkan petani non mitra tanpa bantuan kredit
2. PG Wonolangan akan mengecek dan melihat keberadaan lahan garapan apakah sesuai atau tidak untuk mendapatkan kredit.
3. Petani anggota TRK/ kemitraan harus memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan kredit, yaitu : lahan bebas sengketa dan hak milik serta akses ke lahan dapat dilalui truk.
4. Petani anggota TRK mendapatkan kredit ketahanan pangan berupa biaya garap, pupuk, herbisida, bibit dan tenaga kerja dari BRI atau BUKOPIN, melalui PG Wonolangan serta dari DISBUN melalui KPTR. Sedangkan petani non mitra tidak mendapat bantuan seperti tersebut diatas.
5. Petani tebu kemitraan harus membayar bunga kredit 8 % per tahun pada saat bagi hasil.

b. Pengolahan

Proses pengolahan tebu menjadi gula merupakan rangkaian proses sejak diterimanya bahan baku dari kebun sampai menjadi produk gula. Penentuan waktu tebang dan pengangkutan hasil sampai ke tempat timbangan PG dilakukan dengan musyawarah oleh PG dengan petani tebu anggota Kemitraan dan non kemitraan. Dalam hal penebangan dan pengangkutan sampai pengolahan terdapat

perbedaan antara petani tebu anggota kemitraan dan petani tebu non kemitraan. Perbandingan pola kemitraan petani kemitraan dan non kemitraan dalam hal pengolahan hasil dapat dilihat pada tabel 24 berikut.

Tabel 24. Perbandingan Petani Kemitraan dan non Kemitraan dalam Hal Pengolahan Hasil

Petani anggota TRK	Petani anggota TRM
1. Tebu hasil usahatani TRK ditimbang di penimbangan PG dan petani diwakili sopir menyaksikan proses penimbangan, serta mendapatkan surat keterangan timbang, lalu dilakukan penetapan rendemen yang dilakukan oleh litbang .	1. Tebu hasil usahatani TRM ditimbang di penimbangan PG dan petani diwakili sopir menyaksikan proses penimbangan, serta mendapatkan surat keterangan timbang, lalu dilakukan penetapan rendemen yang dilakukan oleh litbang .
2. Rendemen tebu ditentukan untuk setiap lahan garapan.	2. Rendemen tebu ditentukan untuk setiap lahan garapan.
3. Petani anggota TRK wajib menyerahkan seluruh hasil tebunya ke PG Wonolangan dan PG wajib menerima dan mengolah tebu tersebut sesuai kriteria tebu MBS (manis, bersih, segar).	3. Petani anggota TRM menyerahkan tebu yang dimiliki sesuai dengan yang mereka inginkan. Namun dalam hal ini PG akan lebih mengutamakan mengolah tebu TRK terlebih dahulu baru TRM.
4. Petani anggota TRK tidak diperkenankan menyerahkan tebunya ke Pabrik Gula lain.	4. Petani anggota TRM boleh melakukan hubungan kerjasama dengan pihak lain.

c. Sistem Bagi Hasil (SBH)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tebu program Tebu Rakyat (TR) menerima ketentuan bagi hasil dari Pabrik Gula (PG). Terdapat perbedaan antara petani tebu TRK dan petani tebu TRM dalam hal bagi hasil. Perbandingan sistem bagi hasil pada petani Kemitraan dan non kemitraan adalah dapat dilihat pada tabel 25 berikut.

Tabel 25. Sistem Bagi Hasil Petani Anggota Kemitraan dan non Kemitraan

Petani Kemitraan/TRK	Petani non Kemitraan/TRM
<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani anggota TRK memperoleh 66% dari gula yang dihasilkan. Dari 66% tersebut 10% berupa gula (natura) dan 56% berupa uang tunai. 2. Petani anggota TRK memperoleh 2,5% tetes dari produksi tebu yang dihasilkan. 3. Sama seperti TRM akan tetapi petani tebu anggota TRK disertakan kewajiban-kewajiban petani untuk mengembalikan kredit serta bunga kredit 8 %. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani tebu anggota TRM memperoleh 66% dari gula yang dihasilkan. Dari 66% tersebut 10% berupa gula (natura) dan 56% berupa uang. 2. Petani tebu anggota TRM memperoleh 2,5% tetes dari produksi tebu yang dihasilkan. 3. Perhitungan bagi hasil dilakukan setelah giling dan dibuat dan diisi oleh PG Wonolangan. Pabrik gula akan menyerahkan <i>Delivery Order</i> (DO) khusus untuk petani TRM.

Perbandingan 60 % : 40 % berlaku jika ada selisih harga gula, antara harga talangan dengan harga tender. Peranan dari investor sendiri adalah sebagai penalang gula petani sebelum di lelang di kantor direksi. Oleh investor produk gula akan dilelang di kantor direksi PTPN XI Apabila harga lelang lebih tinggi dari harga dasar gula yang ditentukan / harga talangan, maka keuntungan dibagi antara petani tebu (60%) dan investor (40%), tetapi jika harga lelang lebih rendah dari harga gula dasar maka kerugian sepenuhnya ditanggung investor.

6.5 Identifikasi Pola Kemitraan PG Wonolangan dengan Petani Tebu

PG Wonolangan dengan petani tebu rakyat melakukan kontrak perjanjian di awal musim tanam. Petani mengajukan secara lisan terlebih dahulu, sebelum pengajuan kontrak sebenarnya. Perjanjian kontrak ini berguna untuk pengajuan biaya garap dan agunan petani terhadap kredit pengajuan biaya tersebut.

Di dalam kontrak perjanjian terkandung aspek-aspek perjanjian berupa identitas kedua belah pihak yang bermitra, luas areal petani tebu rakyat, lokasi daerah penanaman, kategori tanaman tebu, kewajiban pihak plasma dalam melunasi pinjaman kredit, besarnya biaya-biaya kredit produksi petani yang disetujui oleh pihak inti, dan barang jaminan dalam pengajuan kredit.

Petani yang memiliki luas lahan yang kecil dapat membangun sebuah kelompok tani yang terdiri dari beberapa anggota. Nama anggota petani kecil yang mengajukan kredit tersebut dicantumkan pula dalam kontrak perjanjian, akan tetapi di atasnamakan oleh ketua kelompok tani.

Kerjasama pengajuan kredit ini digunakan dalam rangka Kredit Ketahanan Pangan Tebu Rakyat (KKP-TR). Bantuan kredit ini diberikan melalui Bank BRI atau Bank Bukopin dan sebagai *avalis* adalah PG Wonolangan. *Avalis* adalah penanggung jawab segala resiko kegagalan pengembalian dana pinjaman kredit. Bila petani gagal dalam mengembalikan dana pinjaman, maka pihak PG yang akan diminta pertanggungjawabannya.

Di dalam kontrak perjanjian juga disepakati jalan yang akan diambil jika timbul perselisihan diantara kedua belah pihak. Jika terdapat permasalahan selama kemitraan maka akan diselesaikan secara musyawarah dan mufakat. Apabila dengan jalan tersebut tidak dapat diselesaikan, maka masalah tersebut diselesaikan dengan menggunakan jalur hukum.

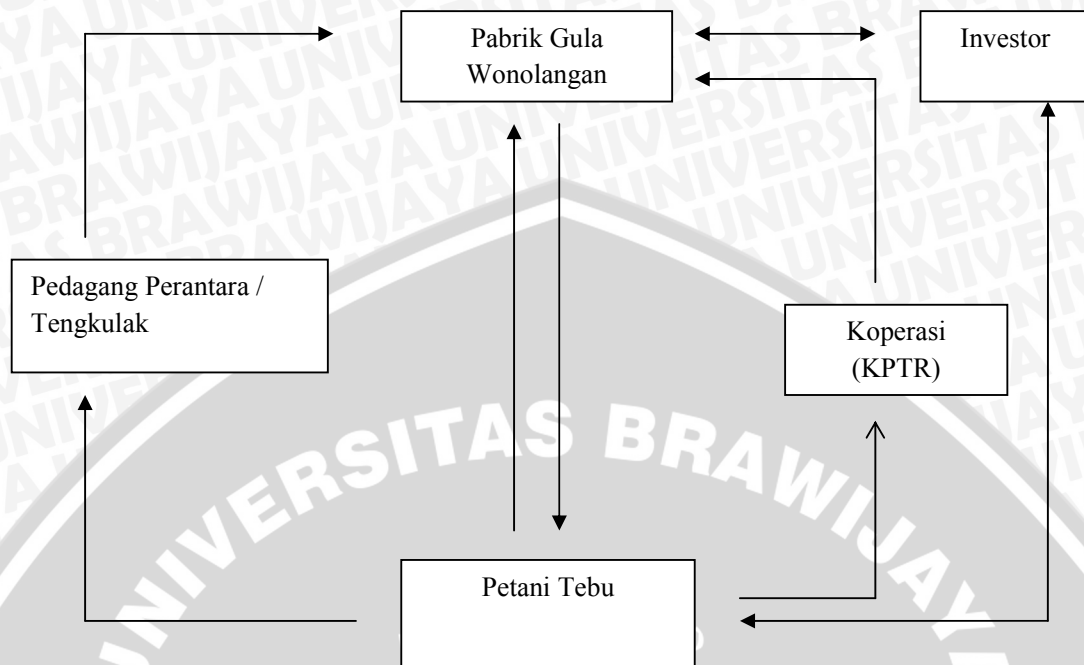
Selain dari perjanjian kemitraan pada awal musim tanam, terdapat pula kesepakatan bersama mengenai giling yang akan dilakukan. Di dalam kesepakatan bersama ini terkandung aspek-aspek kesepakatan bersama berupa identitas kedua belah pihak yang bermitra, kualitas tebu yang layak digiling, Sistem Bagi Hasil (SBH), bagi hasil mengenai dana talangan, lelang yang dilakukan bersama kantor direksi, harga tetes dan biaya yang dikeluarkan untuk tetes, serta biaya karung atau kemasan gula. Di akhir kesepakatan terdapat pula klausul mengenai

kesanggupan pihak petani untuk melunasi kewajiban kredit yang dipotongkan dari hasil lelang gula secara bertahap.

Bagi hasil terhadap gula yang dihasilkan tebu rakyat mengacu pada kesepakatan berikut ini, yaitu apabila rendemen tebu rakyat sampai dengan 6 %, maka petani akan mendapatkan 66 % hasil, sedangkan PG mendapat 34 %. Apabila rendemen tebu rakyat di atas 6 %, maka bagi hasil 70 % untuk petani dan 30 % untuk PG Wonolangan. Kesepakatan bersama ini disusun secara bersama antara PG Wonolangan dengan APTR sebagai wakil dari seluruh petani. Kesepakatan bersama ini diajukan mendekati musim giling.

Penerapan pola kemitraan antara pabrik gula dan petani tebu menunjukkan bahwa petani tebu dapat langsung menjalin hubungan dengan pabrik gula tanpa melalui perantara. Disatu sisi pabrik gula memberi kredit dan penyuluhan sistem produksi yang baik bagi para petani tebu. Disisi lain petani juga dapat langsung menjual tebu mereka ke pabrik gula apabila sudah memenuhi prosedur yaitu mendapat SPAT (Surat Perintah Angkut Tebu).

Pada kasus petani tebu rakyat mandiri (TRM) mereka menggunakan jasa pedagang perantara tengkulak untuk menjual tebu mereka ke pabrik gula. Secara pasti ini dapat menurunkan penerimaan petani tebu dan meningkatkan besarnya biaya transaksi yang terjadi. Interaksi dan hubungan antara pabrik gula dan petani tebu masih dikombinasikan dengan pelaku ekonomi lain yaitu koperasi dan investor.



Gambar 7. Pola Hubungan antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula

Pada umumnya petani tebu rakyat kredit (TRK) telah membuat kontrak dengan pabrik gula di awal masa tanam. Kontrak dibuat pada saat umur tanaman tebu 3 bulan dan SPAT akan diberikan pada saat tebu sudah siap panen dan dibawa ke pabrik, hanya petani tebu rakyat mandiri (TRM) yang tidak terikat dengan pabrik gula. Para petani tebu mandiri (TRM) ini menjual tebu mereka dengan bermacam-macam cara, contohnya bergabung dengan petani tebu yang mempunyai kontrak dengan pabrik gula atau menjual ke pedagang perantara / tengkulak. Bagi petani yang terikat kontrak dengan pabrik gula, proses yang harus dilalui yaitu SKW (Sinder Kebun Wilayah) dari pabrik gula datang ke petani untuk mengundang mereka dalam proses pembuatan kontrak. Apabila petani tebu bersedia untuk memenuhi persyaratan yang diminta maka kontrak bisa dipenuhi dan diselesaikan. Pembuatan kontrak tidak membebani petani tebu dengan biaya apapun oleh karena itu petani seharusnya mendapat keuntungan seperti sistem ini. Adapun cara lain yaitu petani tebu datang ke koperasi dan meminta pengajuan kredit yaitu petani ini terikat kontrak dengan pabrik gula untuk menjual tebu mereka ke pabrik gula. Dari uraian tersebut maka diketahui bahwa hampir semua petani tebu mendapat kontrak mereka dari pabrik gula. Dengan sistem seperti ini maka petani tebu kredit yang terikat kontrak dengan pabrik gula mempunyai jaminan yang

lebih pasti dalam hal pemrosesan tebu mereka di pabrik gula dibanding petani tebu non kemitraan yang terkadang menghadapi kendala dalam menjual tebu mereka. Umumnya petani tebu non kemitraan mengatakan bahwa mereka sulit untuk mengakses pabrik gula karena mereka tidak terikat kontrak dengan pabrik gula untuk memproses tebu mereka.

Dalam hal penyuluhan PG Wonolangan menyatakan bahwa pabrik gula memberikan penyuluhan kepada petani tebu kredit. Sementara petani tebu non kemitraan menyatakan bahwa pabrik gula tidak pernah memberikan penyuluhan kepada mereka. Hal ini sangat wajar, karena mengingat petani tebu kredit yang terikat kontrak dengan pabrik gula, harus dapat memastikan bahwa tebu yang ditanam oleh mereka mempunyai kualitas dan produktivitas yang baik, sementara itu dari pihak PG Wonolangan pendampingan dan penyuluhan harus terus diberikan agar target giling yang diharapkan terealisasi.

Bentuk kemitraan yang diterapkan PG Wonolangan dengan petani tebu rakyat yaitu pola kemitraan Inti Plasma, dimana PG Wonolangan bertindak sebagai inti dan petani tebu rakyat sebagai plasma. PG Wonolangan sebagai pihak inti berperan dalam memberikan bantuan kepada pihak plasma. Bantuan yang diberikan berupa, pengadaan bibit, bantuan biaya garap, bantuan biaya tebang angkut serta pengadaan pupuk. Sedangkan kelompok mitra / Petani berkewajiban untuk menggilingkan hasil panen tebunya kepada PG Wonolangan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati sehingga hasil yang diciptakan mempunyai daya kompetitif dan nilai jual yang tinggi dalam hal ini tebu yang mempunyai standar manis, bersih dan segar (MBS).

Akan tetapi kemitraan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Banyak petani menggilingkan tebunya pada pabrik gula lain bukan pemberi bantuan kredit dengan alasan mencari rendemen yang lebih tinggi. Petani hanya menggilingkan tebu ke PG Wonolangan hingga bantuan kredit terlunasi.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk mengikuti kemitraan adalah pada tingkat signifikansi lima persen, yaitu luas lahan (X_4) pada tingkat 0,020. Nilai koefisien regresi (B) sebesar -3,233 dengan nilai $\exp(B)$ 0,039 dapat diartikan bahwa setiap penurunan luas lahan per ha akan menaikkan rasio pengambilan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan sebesar 0,039 kali lebih besar dibandingkan dengan tidak mengikuti kemitraan. Sedangkan parameter estimasi lainnya umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_3), pengalaman berusahatani (X_5) dan pekerjaan sampingan (X_6) tidak signifikan pada tingkat signifikansi lima persen.
2. Pendapatan usahatani tebu petani kemitraan lebih besar daripada pendapatan petani non kemitraan (Mandiri). Petani kemitraan dari setiap hektar lahan memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 17.512,855, sedangkan petani non kemitraan setiap hektar lahan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 15.437.500 dengan selisih Rp. 2.075.355, hasil analisis uji t dengan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Jadi dapat disimpulkan petani yang mengikuti kegiatan kemitraan lebih menguntungkan.
3. Bentuk kemitraan yang diterapkan PG Wonolangan dengan petani tebu rakyat yaitu pola kemitraan Inti Plasma. PG Wonolangan sebagai pihak inti berperan dalam memberikan bantuan kepada pihak plasma. Bantuan yang diberikan berupa, pengadaan bibit, bantuan biaya garap, bantuan biaya terbang angkut serta pengadaan pupuk.

7.2. SARAN

1. Pabrik Gula Wonolangan diharapkan dapat menjalin kemitraan dengan petani tebu yang memiliki lahan luas agar kontinuitas dan persediaan tebu yang sebagian besar dipasok oleh petani harus tetap terjaga demi tercapainya produksi yang optimal.

2. Petani tebu non kemitraan diharapkan mempertimbangkan untuk menjalin kemitraan dengan PG Wonolangan, karena dengan mengikuti kemitraan, petani mendapatkan bantuan modal usahatani tebu serta bimbingan teknis budidaya tebu sehingga meningkatkan rendemen tebu yang berbanding lurus dengan tingkat pendapatan petani tebu .
3. PG Wonolangan diharapkan melakukan pendekatan secara kekeluargaan agar petani tebu memahami prosedur untuk mengikuti kemitraan, sehingga petani tebu tidak merasa rumit untuk menjalin kemitraan dengan PG Wonolangan. Petani kemitraan juga harus memasok semua tebu hasil panen ke PG Wonolangan agar kerjasama kemitraan tetap terjalin dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilanga, Anwas. 1982. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Alumni. Bandung
- Deptan, 1997. SK. Mentan No.940/Kpts/OT.210/10/1997 *Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Disbunjatim. 2012. Tebu.15 februari 2012. <http://www.disbunjatim.go.id/tebu.php>
- Fadjar, U. 2006. *Kemitraan Usaha Perkebunan : Perubahan Struktur yang Belum Lengkap*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 24 (1) : 46-60. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta. (09 Agustus 2011)
- Hafsah, Mohammad Jafar. 2002. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ipard, 2011. *Dinamika Impor Gula*. 07 Desember 2011. <[http://www.ipard.com/dinamika impor gula/statistik.html](http://www.ipard.com/dinamika%20impor%20gula/statistik.html)>
- Ismatun. 2006. *Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Motivasi Petani Tebu dalam Penentuan Pasar (studi kasus petani tebu di PG Kebon Agung Pasuruan)*.FP UB. Malang
- Kartikasari, Anita. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus : Petani Tebu Di Wilayah Kerja Pg Trangkil, Kabupaten Pati)*. Bogor
- Martodireso dan Suryanto. 2006. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama: Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Kanisius. Yogyakarta.
- Masyhuri. 2005. *Struktur Konsumsi Gula Pasir Indonesia*. *Pangan*. XIV (44): 35-47 Nuhung, I. A. 2006. *Bedah Terapi Pertanian Nasional*. Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.
- Muda, A. A. K. 2003. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Gramedia Press. Jakarta
- Noorjaya, Tika.2001. *Business Linkages: Enhancing Acces of SME to Financing Institutions*. *ADB Technical Assistance SME Development State Ministry for Cooperatives & SME* (Available at <http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/2712/>) (07 oktober 2011)
- Rizaldi, D. 2003. *Gambaran Umum Tentang Tebu*. KPP BUMN. Jakarta
- Safitri, Agita Nurmaya.2008.*Pola Kemitraan Antara PT. Sewu Segar Nusantara Dengan Gapoktan Prima Tani Pisang Mas Kirana di Desa Pasrujambe, Kabupaten Lumajang*. Fakultas Pertanian. UB. Malang

- Shinta, Agustina. 2005. *Ilmu Usahatani*. Fakultas Pertanian. UB. Malang
- Subiyono dan Rudi Wibowo. 2005. *Agribisnis Tebu*. PERHEPI. Jakarta.
- Sudrajat, Akhmad. 2012. *Pengambilan Keputusan*. 03 April 2012. <<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/pengambilan-keputusan/>>
- Sutardjo, R. M. Edhi. 2005. *Budidaya Tanaman Tebu*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis dan Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada .Jakarta
- Soekartawi, 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta
- _____.1993. *Resiko dan Ketidakpastian Dalam Agribisnis*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi dan A. Soeharjo. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Petani*. Ui-Press. Jakarta
- Wulandari, Anita. 2008. *Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Mengikuti Kemitraan Dengan Pabrik Gula Ngadirejo (Studi Kasus : Di Desa Purwodadi Kecamatan Kras Kabupaten Kediri)*. Fakultas pertanian. UB. Malang



Lampiran 1. Data Karakteristik Responden Petani Tebu di Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo.

No	Nama responden	Y	Umur petani	Tingkat pendidikan	Jumlah keluarga	Luas lahan	Pengalaman berusahatani	Pekerjaan sampingan
1	Triana	1	31	4	4	0.43	7	0
2	H. Abd. Rahman	1	50	3	3	1.43	25	1
3	H. Aspiyatin	1	52	2	3	0.5	20	1
4	Y. Supriadi	1	40	4	4	0.64	12	1
5	Seneman	1	46	3	3	0.29	24	0
6	Sudarman	1	50	2	4	0.71	24	1
7	Suyitno	1	54	2	4	0.57	26	1
8	Siyatno	1	46	4	4	1.29	24	0
9	Hj. Asnawiyah	1	43	4	4	1.14	18	0
10	Holikin	1	47	3	5	1	35	0
11	Satuli	1	44	4	4	0.36	20	1
12	Tatik	1	36	3	5	1.23	14	0
13	Tuminah	1	32	4	4	0.56	8	1
14	Mujiono	1	45	4	5	0.98	24	1
15	Sugeng	0	35	3	3	2.3	13	1
16	Slamet	0	53	3	3	2	26	1
17	Soleh	0	56	3	5	2	36	0
18	Husnan	0	50	2	5	3	28	0
19	Supriyo	0	46	3	5	2.8	27	1
20	Jito	0	50	2	3	2.5	28	1
21	Lilik W	0	60	3	4	1.79	36	1
22	Ghapur	0	59	1	4	3.57	25	1
23	Wahyu	0	45	2	6	0.67	23	1
24	Ridwan	0	46	4	2	0.75	22	0
25	Khoiri	0	63	2	5	2.5	40	1
26	Sudarsono	0	53	1	5	2.45	33	1
27	H. Sapik	0	40	2	5	1	17	0
28	H. Damanhuri	0	48	4	4	3.4	28	0
29	Tumiran	0	45	3	3	2.4	23	1
30	Suparmi	0	65	4	4	3.25	46	1

Lampiran 2. Hasil Analisis Logit

Logistic Regression

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	30	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	30	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		30	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Block 0: Beginning Block

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	41.455	-.133
	2	41.455	-.134

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 41,455
- c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Kemitraan		Percentage Correct
			0	1	
Step 0	Kemitraan	0	16	0	100.0
		1	14	0	.0
Overall Percentage					53.3

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.134	.366	.133	1	.715	.875

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Umur	5.219	1	.022
		Pendidikan	3.780	1	.052
		Keluarga	.147	1	.702
		LuasLahan	15.540	1	.000
		Pengalaman	6.346	1	.012
		Sampingan	.433	1	.510
Overall Statistics			17.038	6	.009

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	Umur	Pendidikan	Keluarga	LuasLahan	Pengalaman	Sampingan
Step 1 1	22.207	-2.055	.072	.527	.212	-1.248	-.080	-.037
2	18.887	-2.008	.046	.945	.234	-2.017	-.056	.304
3	17.788	-1.839	.009	1.371	.236	-2.737	-.019	.809
4	17.607	-1.996	-.006	1.642	.272	-3.129	-.012	1.146
5	17.599	-2.006	-.011	1.720	.286	-3.227	-.011	1.257
6	17.598	-2.004	-.011	1.725	.287	-3.233	-.011	1.265
7	17.598	-2.004	-.011	1.725	.287	-3.233	-.011	1.265

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 41,455

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	23.857	6	.001
	Block	23.857	6	.001
	Model	23.857	6	.001

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	17.598 ^a	.549	.732

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10.250	8	.248

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Kemitraan = ,00		Kemitraan = 1,00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	3	2.998	0	.002	3
	2	3	2.980	0	.020	3
	3	3	2.926	0	.074	3
	4	3	2.685	0	.315	3
	5	2	1.905	1	1.095	3
	6	0	1.191	3	1.809	3
	7	0	.736	3	2.264	3
	8	2	.430	1	2.570	3
	9	0	.129	3	2.871	3
	10	0	.020	3	2.980	3

Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Kemitraan		
			0	1	
Step 1	Kemitraan 0		14	2	87.5
	1		1	13	92.9
Overall Percentage					90.0

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Umur	-.011	.247	.002	1	.963	.989
Pendidikan	1.725	1.292	1.781	1	.182	5.612
Keluarga	.287	.919	.097	1	.755	1.332
LuasLahan	-3.233	1.387	5.434	1	.020	.039
Pengalaman	-.011	.203	.003	1	.959	.990
Sampingan	1.265	2.030	.388	1	.533	3.545
Constant	-2.004	11.439	.031	1	.861	.135

a. Variable(s) entered on step 1: Umur, Pendidikan, Keluarga, LuasLahan, Pengalaman, Sampingan.

Correlation Matrix

	Constant	Umur	Pendidikan	Keluarga	LuasLahan	Pengalaman	Sampingan
Step 1 Constant	1.000	-.849	-.560	-.812	-.024	.717	.132
Umur	-.849	1.000	.171	.527	.191	-.888	-.511
Pendidikan	-.560	.171	1.000	.511	-.463	-.194	.472
Keluarga	-.812	.527	.511	1.000	-.039	-.528	.133
LuasLahan	-.024	.191	-.463	-.039	1.000	-.256	-.404
Pengalaman	.717	-.888	-.194	-.528	-.256	1.000	.368
Sampingan	.132	-.511	.472	.133	-.404	.368	1.000

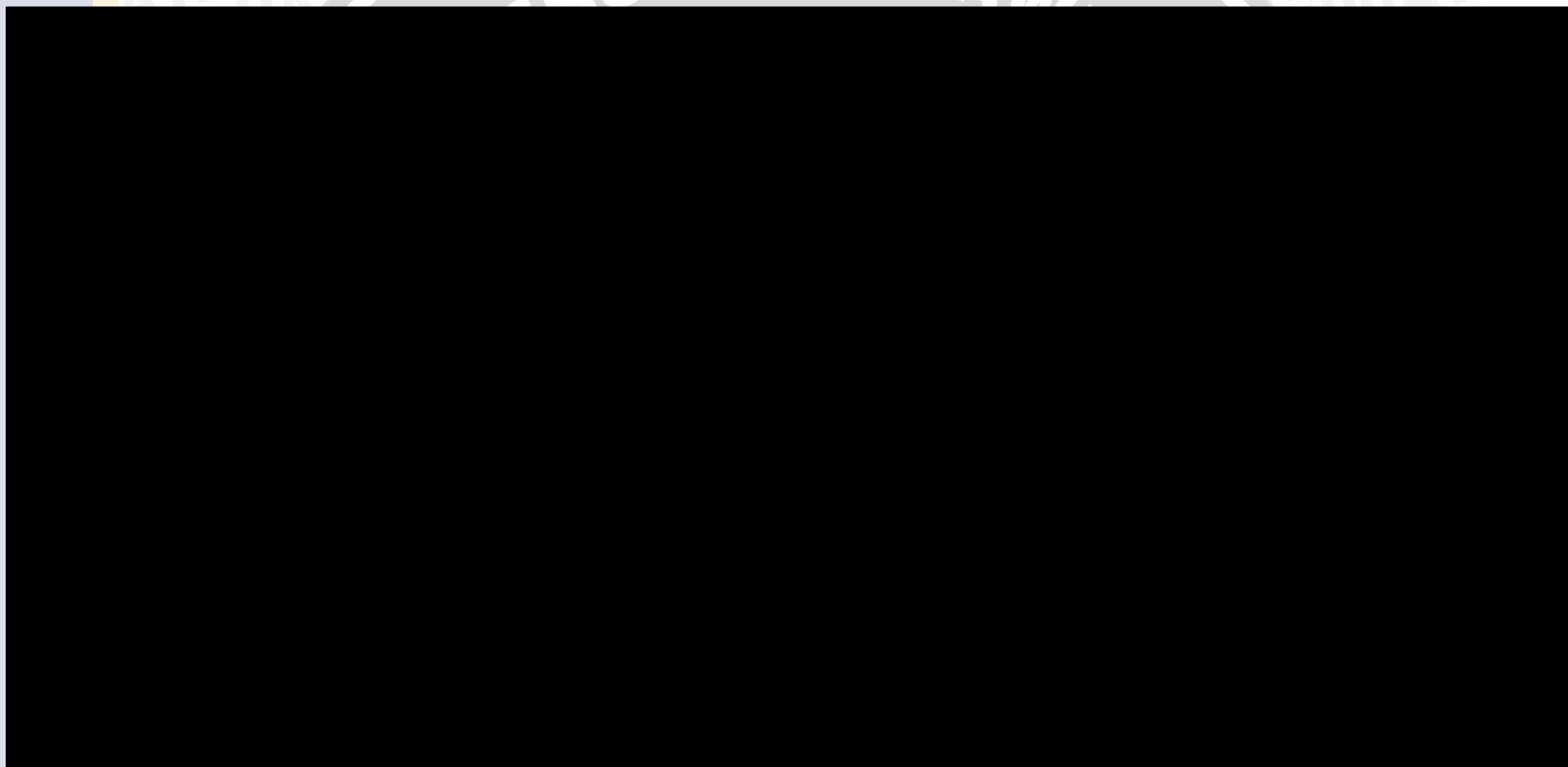
Lampiran 3. Data Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Kemitraan

No.	Petani	Biaya Produksi											Total VC	
		Biaya Tetap			Total FC	Biaya Variabel								
		Sewa Lahan	Pajak Tanah	Bunga Pinjaman		Luas Lahan (ha)	Biaya Bibit (Rp)	Kompos (Rp)	Phonska (Rp)	ZA (Rp)	Biaya Garap (Rp/Ha)	Biaya Tebang Angkut (Rp/Ha)		
1	Triana	3,870,000	107,500	400,000	4,377,500	0.43	537,500	322,500	516,000	361,200	3,655,000	2,580,000	7,972,200	
2	H. Abd. Rahman	12,870,000	357,500	400,000	13,627,500	1.43	1,787,500	1,072,500	1,716,000	1,201,200	12,155,000	8,580,000	26,512,200	
3	H. Aspiyatin	4,500,000	125,000	400,000	5,025,000	0.5	625,000	375,000	600,000	420,000	4,250,000	3,000,000	9,270,000	
4	Y. Supriadi	5,760,000	160,000	400,000	6,320,000	0.64	800,000	480,000	768,000	537,600	5,440,000	3,840,000	11,865,600	
5	Seneman	2,610,000	72,500	400,000	3,082,500	0.29	362,500	217,500	348,000	243,600	2,465,000	1,740,000	5,376,600	
6	Sudarman	6,390,000	177,500	400,000	6,967,500	0.71	887,500	532,500	852,000	596,400	6,035,000	4,260,000	13,163,400	
7	Suyitno	5,130,000	142,500	400,000	5,672,500	0.57	712,500	427,500	684,000	478,800	4,845,000	3,420,000	10,567,800	
8	Siyatno	11,610,000	322,500	400,000	12,332,500	1.29	1,612,500	967,500	1,548,000	1,083,600	10,965,000	7,740,000	23,916,600	
9	Hj. Asnawiyah	10,260,000	285,000	400,000	10,945,000	1.14	1,425,000	855,000	1,368,000	957,600	9,690,000	6,840,000	21,135,600	
10	Holikin	9,000,000	250,000	400,000	9,650,000	1	1,250,000	750,000	1,200,000	840,000	8,500,000	6,000,000	18,540,000	
11	Satuli	3,240,000	90,000	400,000	3,730,000	0.36	450,000	270,000	432,000	302,400	3,060,000	2,160,000	6,674,400	
12	Tatik	11,070,000	307,500	400,000	11,777,500	1.23	1,537,500	922,500	1,476,000	1,033,200	10,455,000	7,380,000	22,804,200	
13	Tuminah	5,040,000	140,000	400,000	5,580,000	0.56	700,000	420,000	672,000	470,400	4,760,000	3,360,000	10,382,400	
14	Mujiono	8,820,000	245,000	400,000	9,465,000	0.98	1,225,000	735,000	1,176,000	823,200	8,330,000	5,880,000	18,169,200	
	Jumlah	100,170,000	2,782,500	5,600,000	108,552,500	11.13	13,912,500	8,347,500	13,356,000	9,349,200	94,605,000	66,780,000	206,350,200	

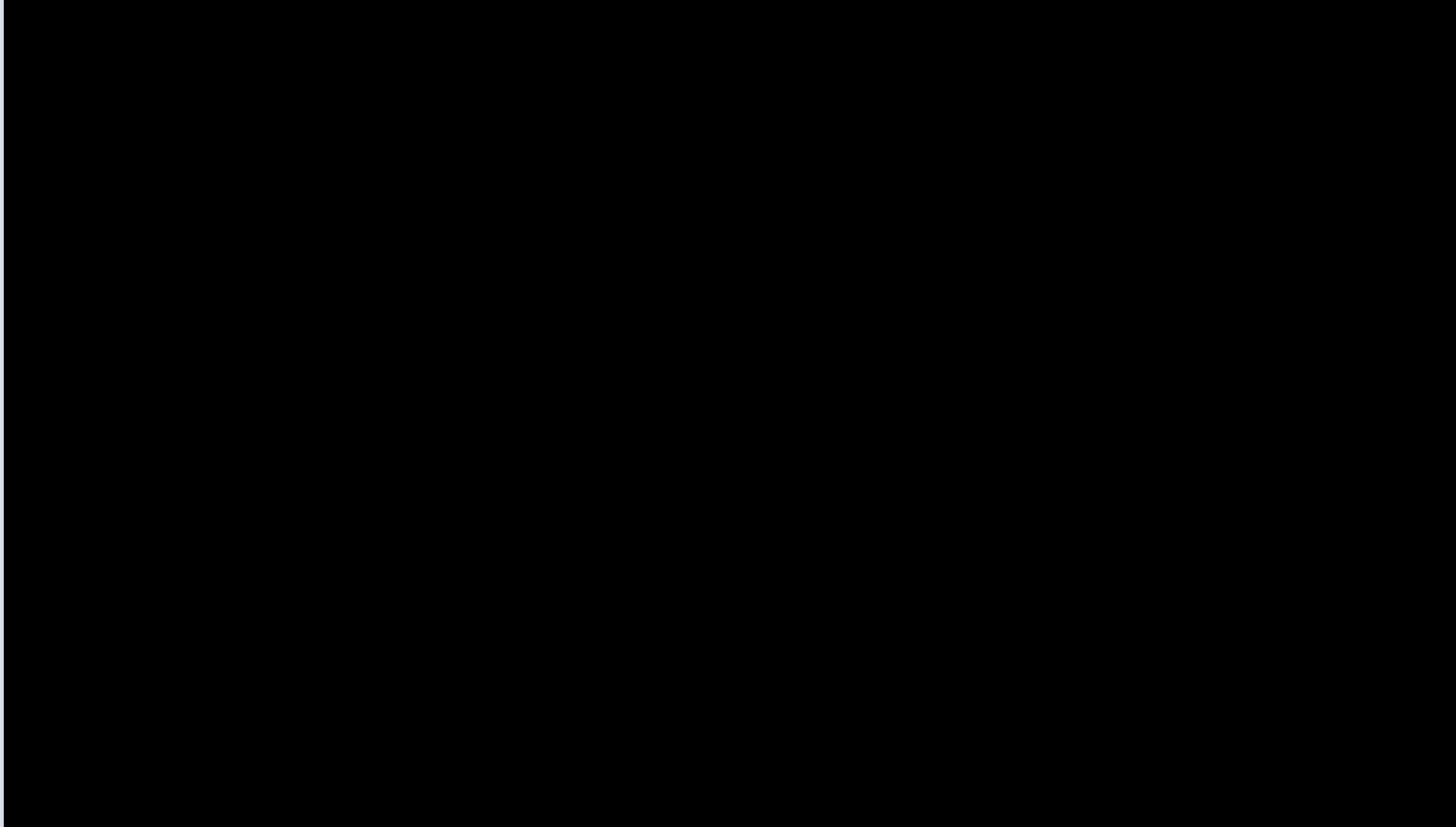
Lanjutan Data Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Kemitraan

Biaya Total Produksi (Rp)	Produksi tebu(Kw/Ha)	Rendemen (%)	Produksi Gula (Kw)	Harga (Rp)	Penerimaan/Ha (Rp)	Pendapatan (Rp)
12,349,700	331	7	23	850,000	19,700,450	7,350,750
40,139,700	1,101	7	77	850,000	65,515,450	25,375,750
14,295,000	385	7	27	850,000	22,907,500	8,612,500
18,185,600	493	7	34	850,000	29,321,600	11,136,000
8,459,100	223	7	16	850,000	13,286,350	4,827,250
20,130,900	547	7	38	850,000	32,528,650	12,397,750
16,240,300	439	7	31	850,000	26,114,550	9,874,250
36,249,100	993	7	70	850,000	59,101,350	22,852,250
32,080,600	878	7	61	850,000	52,229,100	20,148,500
28,190,000	770	7	54	850,000	45,815,000	17,625,000
10,404,400	277	7	19	850,000	16,493,400	6,089,000
34,581,700	947	7	66	850,000	56,352,450	21,770,750
15,962,400	431	7	30	850,000	25,656,400	9,694,000
27,634,200	755	7	53	850,000	44,898,700	17,264,500
314,902,700	8,570	98	600	11,900,000	509,920,950	195,018,250
28,293,145	612	7	43	850,000	45,815,000	17,521,855

Lampiran 4. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani non Kemitraan



Lanjutan Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani non Kemitraan



Lampiran 4. Hasil analisis Uji T

Group Statistics

Kel.Petani		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan	non mitra	16	34.62	13.754	3.439
	mitra	14	13.43	6.768	1.809

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Pendapatan	Equal variances assumed	3.984	.056	5.231	28	.000	21.196	4.052	12.896	29.497
	Equal variances not assumed			5.456	22.465	.000	21.196	3.885	13.148	29.244

